

**TRADISI SLAMETAN SENDANG
PADA MASYARAKAT DESA WATES NGALIYAN SEMARANG
(Studi Living Qur'an)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi dan melengkapi
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S-1)
Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Oleh:

RIZKI MUHAMMAD NUR CHOLIK
NIM. 1604026074

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023**

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab Peneliti menyatakan bahwa skripsi ini tidak berupa isi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat referensi yang dijadikan bahan rujukan .

Semarang, 15 Juni 2023
Deklarator,



Rizki Muhammad Nur Cholik
NIM. 1604026074

Scanned with CamScanner

**PERSETUJUAN PEMBIMBING
TRADISI SLAMETAN SENDANG PADA MASYARAKAT DESA
WATES NGALIYAN
SEMARANG (Studi Living Qur'an)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Oleh:

Rizki Muhammad Nur Cholik
NIM.1604026074

Semarang, 15 Juni 2023\

Disetujui oleh :
Pembimbing Skripsi



Mishbah Khoiruddin Zuhri M.A
NIP.198612062019031002

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan
Humaniora UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengoreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi:

Nama : Rizki Muhammad Nur Cholik

NIM : 1604026074

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Tradisi Slametan Sendang pada masyarakat Desa Wates
Ngaliyan Semarang (Studi Living Qur'an)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon untuk segera diujikan.
Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 15 Juni 2023
Pembimbing Skripsi



Mishbah Khoiruddin Zuhri M.A.
NIP. 198612062019031002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG FAKULTAS
USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus 2 Ngaliyan Semarang
50185 telp. (024) 76433366

Hal : Nilai Bimbingan Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan
Humaniora
UIN WALISONGO SEMARANG
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Dengan hormat kami memberitahukan bahwa setelah kami selesai membimbing skripsi saudara:

Nama : Rizki Muhammad Nur Cholik

NIM : 1604026074

Judul : Tradisi Slametan Sendang pada Masyarakat Desa Wates
Ngaliyan Semarang (Studi Living Qur'an)

Maka nilai bimbingan skripsinya adalah : 75

Catatan khusus pembimbing : penyelarasan hasil Turnitin,

penajaman analisis. Demikian agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 15 Juni 2023
Pembimbing Skripsi

Mishbah Khoiruddin Zuhri M.A
NIP. 198612062019031002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara di bawah ini :

Nama : Rizki Muhammad Nur Cholik

NIM : 1604026074

Judul : Tradisi Slametan Sendang Pada Masyarakat Desa Wates Ngaliyan Semarang
(Studi Living Qur'an)

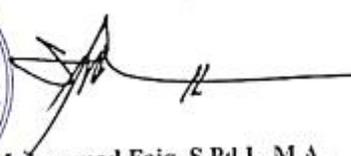
Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal : Senin, 26 Juni 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 13 Juli 2023

Ketua Sidang Penguji

Sekretaris Sidang Penguji II

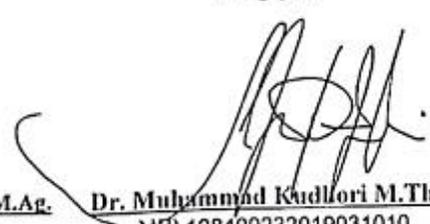

Mundhir, M.Ag.
NIP. 197705071995031001


Muhammad Faig, S.Pd.I., M.A.
NIP. 198708292019031008

Penguji III

Penguji IV


Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad M.Ag.
NIP. 197203151997031002


Dr. Muhammad Kudlori M.Th.I.
NIP. 198409232019031010

Pembimbing


Mishbah Khoiruddin Zubri M.A.
NIP. 198612062019031002

MOTO

وَلِكُلِّ وَّجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ
اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ١٤٨

“Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah MahaKuasa atas segala sesuatu”. (Surat Al-Baqarah: 148)¹

¹ Erna Fariyasari, *Simbol Wujud Syukur Yang Terkandung dalam Tradisi Bersih Desa di Desa Kalison, Gunung Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul*, Skripsi. Program Pendidikan Bahasa Jawa, Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Universitas Negeri Yogyakarta.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa arab yang digunakan dalam penulisan skripsi berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” berdasarkan keputusan bersama Menteri agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 1987. Berikut penjelasan pedoman tersebut:

1. Konsonan

Fenomena konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Dibawah ini daftar huruf Arab dan Transliterasi dengan huruf latin.

Huruf Hijaiyah	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	-	Tidak Dilambangkan
ب	<i>Bā</i>	<i>B</i>	Be
ت	<i>Tā’;</i>	<i>T</i>	Te
ث	<i>Šā’</i>	<i>Š</i>	Es dengan titik di atas
ج	<i>Jīm</i>	<i>J</i>	Je
ح	<i>Ḥā’</i>	<i>Ḥ</i>	Ha dengan titik di bawah
خ	<i>Khā’</i>	<i>Kh</i>	Ka – ha
د	<i>Dāl</i>	<i>D</i>	De
ذ	<i>Žāl</i>	<i>Ž</i>	Zet dengan titik di atas
ر	<i>rā’</i>	<i>R</i>	Er
ز	<i>Zai</i>	<i>Z</i>	Zet
س	<i>Sīn</i>	<i>S</i>	Es

ش	<i>Syīn</i>	<i>Sy</i>	Es – ye
ص	<i>Ṣād</i>	<i>Ṣ</i>	Es dengan titik di bawah
ض	<i>Ḍād</i>	<i>Ḍ</i>	De dengan titik di bawah
ط	<i>Ṭā'</i>	<i>Ṭ</i>	Te dengan titik di bawah
ظ	<i>Zā'</i>	<i>Z</i>	Zet dengan titik di bawah
ع	<i>'ain</i>	'	Koma terbalik di atas
غ	<i>Gain</i>	<i>G</i>	Ge
ف	<i>Fā'</i>	<i>F</i>	Ef
ق	<i>Qāf</i>	<i>Q</i>	Ki
ك	<i>Kāf</i>	<i>K</i>	Ka
ل	<i>Lām</i>	<i>L</i>	El
م	<i>Mīm</i>	<i>M</i>	Em
ن	<i>Nūn</i>	<i>N</i>	En
و	<i>Wāwu</i>	<i>W</i>	W
ه	<i>Hā'</i>	<i>H</i>	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	'	Apostrof
ي	<i>yā'</i>	<i>Y</i>	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang dilambangkan berupa tanda atau harakat, transliterasi sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-----◌-----	Fathah	A	a
-----◌-----	Kasrah	I	i
-----◌-----	Dhammah	U	u

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang dilambangkan berupa gabungan antara harakat dan huruf. Transliterasi berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَـ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
وَـ	Fathah dan wau	Au	a dan u

3. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau maddah yang dilambangkan berupa haakat danhuruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	Fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَـ	Fathhah dan ya'	Ā	a dan garis di atas
يِـ	Kasrah dan ya'	Ī	i dan garis di atas
وَـ	Dahammah dan wau	U	u dan garis di atas

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapatkan harakat fathah, kasrah, dhamah, transliterasinya adalah (t)

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h)

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

روضۃ الاطفال : raudah al-atf ā l

5. Syaddah (Tasyid)

Syaddah atau tasyid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasyid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

زَيْن : zayyana

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf al namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

- a. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (1) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- b. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلُ : ar-rajulu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شَيْءٌ : syai'un

8. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ : *Fa aufa al-kaila wa al-mîzāna*

9. Huruf Kafital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : *wa mā Muhammadun illā rasuul*

Pengguna huruf kafital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan denga

kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

الله الأمر جميعا: *Lillāhi al-amru jamî'an.*

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Indonesia) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan karunia dan hidayah-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini berjudul “Tradisi Slametan Sendang Pada Masyarakat Desa Wates Ngaliyan Semarang”, guna memenuhi tugas untuk memperoleh gelar kesarjanaan dalam Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag. selaku penanggung jawab terhadap berlangsungnya proses belajar-mengajar dalam lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, beserta seluruh staf yang menjabat di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Bapak Dr. H. Mundhir, M.Ag. serta sekretaris Jurusan Bapak M. Sihabudin, M. Ag. yang telah memberi dukungan penuh untuk penulisan skripsi ini.
4. Bapak Mishbah Khoiruddin Zuhri, M.A selaku dosen pembimbing, serta Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku dosen wali yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen pengajar Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang khususnya segenap dosen Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah membekali berbagai pengetahuan serta ilmu yang semoga bermanfaat sebagai bekal dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ayahanda Karsani dan Ibunda Masripah sebagai orang tua dari penulis terima kasih yang sedalam-dalamnya atas segala ilmu, Do'a, bimbingan serta kasih sayang sedari kecil hingga sekarang sehingga anakmu berhasil menuntaskan

pembelajaran di perguruan tinggi. Terima kasih untuk dukungan berupa moral dan material.

7. Teman-teman seperjuangan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang khususnya untuk sahabat-sahabatku prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir kelas IAT D-2016 yang telah menjadi keluarga kecil selama masa perkuliahan.
8. Tak lupa pula juga kepada teman khusus saya Heni Tri Lestari yang selalu mensupport dan menemani saya selama proses pembuatan skripsi ini berlangsung, dan teman teman saya yaitu M Yusril Muna, Ahmad Kemal Faruq yang selalu saya reportkan dengan pertanyaan pertanyaan saya, dan tak lupa pula dengan teman teman penghibur saya ketika saya sudah jenuh dan pusing dengan skripsi saya yaitu M Zuhad Maulana, Albi Candra, Adi Kurniawan, Ade, dan Aan Mahendra walaupun hanya bisa menghibur tanpa adanya solusi dalam pembuatan skripsi saya.
9. Berbagai pihak yang secara tidak langsung telah mendukung untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Kepada semuanya, kupersembahkan ucapan terimakasih yang tiada terhingga, semoga segala kebaikan yang telah diberikan, mendapat balasan dari Allah SWT. Sebagai penutup, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya apabila penulisan skripsi ini banyak sekali kekurangan.

Akhir kata, penulis berdoa, semoga karya yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis secara pribadi dan bagi para pembaca pada umumnya, Amin Ya Robbal 'Alamin.

Semarang, 15 Juni 2023
Penulis



Rizki Muhammad Nur Cholik

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	3
D. Tinjauan Pustaka.....	4
E. Metode Penelitian	7
F. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II SLAMETAN DAN LIVING QUR'AN	
A. Slametan	13
1. Pengertian Selamatan	13
2. Fungsi Selamatan	14
3. Slametan Sebagai Upacara Inti	16
4. Makna Slametan.....	17
B. Living Qur'an	22
1. Pengertian Living Qur'an	22
2. Kegunaan dan manfaat Living Qur'an	23
3. Kerangka Teori dasar dalam metode penelitian Living Qur'an.....	24

BAB III	SELAMATAN SENDANG DI KELURAHAN WATES NGALIYAN SEMARANG	
	A. Gambaran Umum Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang	27
	B. Praktek Selamatan Sendang di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang	34
BAB IV	ANALISIS MAKNA TRADISI SELAMATAN SENDANG DI KELURAHAN WATES NGALIYAN SEMARANG	
	A. Analisis Praktek Selamatan Sendang di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang	48
	B. Makna Tradisi Selamatan Sendang di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang	61
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	71
	B. Saran-saran	72
	C. Penutup.....	73
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Tradisi merupakan adat istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat. Suatu masyarakat biasanya akan muncul semacam penilaian bahwa cara-cara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan. Sumber tradisi pada umat ini bisa disebabkan karena sebuah 'Urf (kebiasaan) yang muncul ditengah-tengah umat kemudian tersebar menjadi adat dan budaya atau kebiasaan tetangga lingkungan dan sebagainya kemudian dijadikan sebagai model kehidupan, pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis selamatan sendang di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan Living Qur'an. Data di peroleh dengan menggunakan metode observasi, metode wawancara, metode dokumentasi. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktek selamatan sendang di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang Praktek selamatan atau nyadran sendang di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang dilakukan dimulai dari pagi hari di hari Jumat Kliwon/Selasa Kliwon Bulan Ruwah atau Sya'ban, dimana masyarakat berjalan bersama membawa *bancaan* berupa Engkung ayam kampung, sayur urab, bubur merah putih, ke sendang Sirendeng dan nanti dijadikan satu di Sendang, kemudian disantap bersama ketika sebelumnya dibacakan do'a. Masyarakat berkumpul ke tempat sendang Sirendeng untuk mengikuti acara dari pagi hingga acara tersebut selesai. Awal acara mulai dari doa pembuka, bacaan yasin, tahlil, do'a, makan bersama dan resik-resik sendang.

Makna tradisi selamatan sendang di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang diantaranya: makna menjaga kelestarian air dan memanfaatkan air untuk kebutuhan hidup sehari-hari, makna keutamaan doa/dzikir, makna sedekah, makna mempererat ukhuwah Islamiyah dan silaturahmi dalam Selamatan sendang di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang, yang kesemuanya terdapat dalil Al-Qur'an didalamnya. Hal terpenting dari pemaknaan masyarakat terhadap pembacaan al-Qur'an dalam tradisi selamatan sendang di adalah keyakinan masyarakat untuk membaca surat-surat Al-Insyiroh 7 X menjadi hal yang paling penting dalam acara ini dan setiap sampai pada kata *فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا* di baca sebanyak 70 kali, karena menurut kepercayaan masyarakat ayat ini memiliki kekuatan dalam memberikan kemudahan dalam menjalani kehidupan baik kehidupan sehari-hari dan dalam berhubungan dengan makhluk gaib yang menaungi sendang dan sekitarnya sehingga terjadi kesejahteraan masyarakat secara umum baik lahir maupun batin

Kata Kunci: Tradisi, Slametan, Sendang, Masyarakat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi merupakan adat istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat. Suatu masyarakat biasanya akan muncul semacam penilaian bahwa cara-cara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan. Sumber tradisi pada umat ini bisa disebabkan karena sebuah 'Urf (kebiasaan) yang muncul ditengah tengah umat kemudian tersebar menjadi adat dan budaya atau kebiasaan tetangga lingkungan dan semacamnya kemudian dijadikan sebagai model kehidupan.²

Menurut Hasan Hanafi, tradisi (Turats) segala warisan masa lampau (baca tradisi) yang masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi turats tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.³

Salah satu tradisi yang masih dilakukan setiap tahunnya yaitu tradisi sendang yang rutin dilakukan masyarakat Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang. Dimana nilai-nilai al-Qur'an juga meresap dalam sebuah tradisi yang merupakan adat istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat, sebagaimana tradisi yang berkembang di masyarakat Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang yang menghadirkan al-Qur'an dalam berbagai tradisi, khususnya tradisi selamatan sendang. Salah satu tradisi yang masih dilakukan setiap tahunnya yaitu tradisi sendang yang rutin dilakukan masyarakat Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang yang menganggap sendang ada sumber kehidupan yang memiliki nilai magis, ada tiga sendang yang ada di kelurahan Wates yaitu sendang lanang, sendang wadon, dan sendang sirendeng, selamatan tersebut bisa dilakukan di bulan

² Syaikh Mahmud Syaltut, *fatwa-fatwa penting Syaikh Syaltut (Dalam hal Aqidah perkara Ghaib dan Bid'ah)*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006), hlm. 121

³ Moh. Nur Hakim, *"Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme" Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, (Malang: Bayu Media Publishing, 2013), hlm. 29

safar. Sendang bagi masyarakat kelurahan Wates dimanfaatkan untuk keperluan minum dan kebutuhan sehari-hari, bahkan disendang sirendeng dipercaya mempermudah mendapatkan jodoh bagi wanita yang mandi di sendang. Namun, pada saat yang sama, banyak juga dijadikan tempat pembuangan kotoran manusia, sampah, limbah rumah tangga maupun industri yang menimbulkan pencemaran air.⁴ Lalu ketika dihilangkannya tradisi slametan sendang tersebut, masyarakat percaya nantinya air akan surut atau tidak mengeluarkan sumber air lagi. Air merupakan sumber kehidupan. Secara tegas Islam menyatakan bahwa air adalah bahan dasar dari semua makhluk hidup (organisme) seperti tertuang dalam Surat Al-Anbiya' ayat 30:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا
وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ (٣٠)

Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman “(QS. Al-Anbiya’ :30)⁵.

Menurut al-Qurthubi dalam kitab tafsir al-Jami’ li Ahkam al-Quran, penggalan ayat “*dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air,*” memiliki tiga makna penafsiran sekaligus. *Pertama*, Allah menjadikan seluruh makhluknya dari air. *Kedua*, Allah menjaga kelangsungan hidup seluruh makhluknya dengan air. *Ketiga*, Allah menjadikan air mani sebagai sumber kelangsungan keturunan segenap makhluk hidup.

Hal ini yang melatarbelakangi penulis untuk mengungkap hal-hal yang unik dan karakteristik dari sebuah fenomena tradisi slametan sendang yang merupakan bagian dari Living Quran, terdapat suatu perilaku atau kegiatan untuk menghidupkan al-Qur'an ditengah-tengah masyarakat, karena adanya bacaan al-Qur'an pada tradisi slametan tersebut.

⁴ MUI, *Air Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan Menurut Ajaran Islam*, (Jakarta: t.p, 1992), hlm. 19

⁵ Soenarjo, dkk., *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2016), hlm. 499

Berangkat dari fenomena tersebut, penulis ingin mengetahui lebih dalam pemaknaan dari tradisi slametan sendang dengan teori Living Quran, terlepas dari adanya justifikasi benar-salah seputar rutinitas mereka dalam menghidupkan atau menghadirkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, dengan judul “Tradisi Slametan Sendang pada Masyarakat Desa Wates Ngaliyan Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus permasalahannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktek selamatan sendang di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang?
2. Bagaimana makna tradisi selamatan sendang di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis praktek selamatan sendang di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang.
2. Untuk menganalisis makna tradisi selamatan sendang di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang.

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan khazanah dan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu tafsir
 - b. Mampu menambah khazanah keilmuan ilmu tafsir dalam memberikan pemahaman terhadap makna tradisi selamatan sendang di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang .
2. Secara Praktis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pedoman masyarakat Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang dalam melaksanakan praktek

selamatan sendang yang didasarkan pada ajaran dalam al-Qur'an dan Hadits

- b. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan informasi lebih lanjut bagi pembaca tentang makna tradisi selamatan sendang di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang dari sudut kajian tafsir Al-Qur'an .

D. Tinjauan Pustaka

Untuk lebih memperjelas mengenai permasalahan, peneliti akan menguraikan beberapa kepustakaan yang relevan mengenai pembahasan yang akan dibicarakan dalam skripsi ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Huda dan Wasilah Fauziyyah (2019) berjudul Makna Tradisi “Ngapati” Studi Living Hadis di Desa Deresan, Kelurahan Ringinharjo, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan Tradisi Ngapati telah menjadi tradisi warisan dari generasi dalam sejarah manusia. Praktik, motif dan perintah agama merupakan hal yang melatarbelakangi praktik tradisi Ngapati hingga saat ini khususnya di Desa Deresan. Normativitas Islam, praktik tradisi Ngapati menjadi salah satu diskursus yang dibahas dalam Hadis Nabi saw. Praktik Tradisi Ngapati merupakan hasil kontruksi sosial yang didasarkan pada interpretasi pengetahuan masyarakat yang kemudian mengalami proses transmisi. Media yang digunakan adalah bahasa sebagai alat yang digunakan untuk mendiskripsikan mengenai proses, manfaat, dampak dan harapan dari Tradisi Ngapati sehingga menjadi kebiasaan hingga saat ini. Praktik Tradisi Ngapati mendapat legalitas dari pihak keagamaan, serta masyarakat khususnya di Desa Deresan.⁶

Penelitian Nurul Huda dan Wasilah Fauziyyah memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti kaji yaitu tentang Studi Living pada tradisi masyarakat, namun Nurul Huda dan Wasilah Fauziyyah lebih mengarah pada living hadits sedangkan penelitian yang peneliti kaji lebih

⁶ Nurul Huda dan Wasilah Fauziyyah, Makna Tradisi “Ngapati” Studi Living Hadis di Desa Deresan, Kelurahan Ringinharjo, Kabupaten Bantul, Yogyakarta, *Al-Bukhārī: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2019 M/1439 H

pada living al-Qur'an, selain itu bentuk tradisi yang berbeda nantinya akan menjadikan kajiannya analisis livingnya juga berbeda.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Wirدانengsih (2019) berjudul Makna dan Tradisi-Tradisi dalam Rangkaian Tradisi Khatam Quran Anak-anak di Nagari Balai Gurah Sumatera Barat. Hasil penelitian menunjukkan Tradisi Khatam Quran juga memiliki makna kepedulian dalam hubungan sosial antar sesama khususnya dalam membangun kebersamaan dan gotong royong diantara karib kerabat dan masyarakat. Tradisi Khatam Quran juga memiliki makna ekonomis dan sosial budaya bagi masyarakat dan pemerintah serta para perantau baik perantau lokal seperti bandung, Jakarta, Pekan baru maupun perantau internasional seperti perantau di USA. Didalam rangkaian kegiatan Khatam Quran terdapat berbagai tradisi, diantaranya tradisi mandabiah jawi, makan bajamba, manyumbang rang rantau, tradisi music talempong, tradisi arak-arakan dan tradisi musyawarah mufakat, tradisi mandoa di rumah masing masing yang semua itu memiliki makna religus, kultural dan sosial ekonomi serta makna estetik. Semua ini merupakan kearifan lokal yang dapat dipertahankan menjadi pedoman hidup masyarakat.⁷

Penelitian Wirدانengsih memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti kaji yaitu tentang tradisi pada masyarakat, namun Wirدانengsih lebih mengarah pada mencari makna dari tradisi tersebut sedangkan penelitian aygn peneliti kaji lebih pada living al-Qur'an dari tradisi tersebut, sehingga pola penelitiannya berbeda.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Lina Selfia Nofitasari (2018) berjudul Bacaan Al-Qur'an dalam Tradisi Munggah Molo (Studi Living Qur'an di Desa Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo). Hasil penelitian menunjukkan Ragam Upacara Munggah Molo di desa Patihan Wetan adalah dikakukan pemasangan bendera disertai pagi, tebu, kelapa dan lainnya dengan dibacaannya al-Qur'an , doa tawassul, sholawatan, dan bacaan pilihan

⁷ Wirدانengsih, Makna dan Tradisi-Tradisi dalam Rangkaian Tradisi Khatam Quran Anak-anak di Nagari Balai Gurah Sumatera Barat, *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, Vol. 5, No. 1, Maret 2019

dalam al-Qur'an. Makna Fungsional al-Qur'an dalam Tradisi Munggah Molo di desa Patihan Wetan adalah selain itu dalam tradisi ini menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai doanya, dengan tradisi ini maka masyarakat percaya bahwa dengan lantaran tawassul dan sima'an khotmil qur'an ini bisa mengambil fadhilah-fadhilah dan juga mengharap berkahnya.⁸

Penelitian Lina Selfia Nofitasari memiliki kesamaan dengan penelitian aygn sedang peneliti kaji yaitu tentang Studi Living al-Qur'an pada tradisi masyarakat, namun Lina Selfia Nofitasari lebih mengarah bacaan al-Qur'an dari tradisi tersebut secara keseluruhan, sedangkan penelitian aygn peneliti kaji lebih beberapa ayat al-Qur'an yang memiliki unsur penting yang harus doibacakan dalam tradisi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Atabik (2014) berjudul *The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz al-Qur'an di Nusantara*. Hasil penelitian menunjukkan Berbagai-bentuk dan corak pergumulan masyarakat muslim Indonesia dengan al-Qur'an di antaranya dalam tradisi tahfiz. Bagaimanapun al-Qur'an sebagai kitab suci agama Islam, di Indonesia mendapat tempat yang luar biasa di hati masyarakatnya. Begitu juga bagi yang hafal. Al-Quran dianggap menjadi sesuatu yang sakral, diyakini mendatangkan keberuntungan bagi orang yang bergumul dengannya serta mendatangkan kebahagiaan didunia dan akhirat. Sekilas aktifitas tahfidz bagi komunitas pesantren tampak sudah biasa. Namun bagi para peneliti living Qur'an, aktivitas ini menjadi sangat menarik mengingat aktifitas tersebut dilakukan secara terus menerus dan pada waktu-waktu tertentu. Studi living Qur'an adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu. Dari sana pula akan terlihat respons sosial (realitas) komunitas muslim untuk membuat hidup dan menghidup-hidupkan al-Qur'an melalui sebuah

⁸ Lina Selfia Nofitasari, *Bacaan Al-Qur'an dalam Tradisi Munggah Molo (Studi Living Qur'an di Desa Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo)*, Skripsi. Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo,

interaksi yang berkesinambungan. Pada intinya, menafsirkan al-Qur'an yang hidup dan memaknai al-Qur'an isasi kehidupan, dengan metode pendekatan sosial-budaya, akan memunculkan fenomena upama umat Islam ke dalam berbagai pemaknaan terhadap al-Qur'an sebagai sebuah kitab yang berisi firman-firman Allah swt. Kemudian pemaknaan ini dapat menghadirkan arti dalam kehidupan sehari-hari, yang bahkan kemudian kadang-kadang terlihat seperti berlawanan dengan prinsip-prinsip dasar dari ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an. Semuanya ini adalah beberapa upaya komunitas muslim untuk menghadirkan al-Qur'an dalam kehidupannya (living Qur'an).⁹

Penelitian Ahmad Atabik memiliki kesamaan dengan penelitian aygn sedang peneliti kaji yaitu tentang Studi Living al-Qur'an pada tradisi masyarakat, namun Ahmad Atabik lebih mengarah kebiasaan tahfidz pada masyarakat secara umum, sedangkan penelitian yang peneliti kaji lebih beberapa ayat Al-Qur'an yagn memiliki unsur penting yang harus doibacakan dalam tradisi oleh masyarakat tertentu.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Living Qur'an deskriptif. Living Qur'an, dimaksudkan bukan bagaimana individu atau sekelompok orang memahami al-Qur'an (penafsiran), tetapi bagaimana al-Qur'an itu di sikapi dan direspon mayarakat muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial. Dalam penelitian model living Qur'an yang dicari bukan kebenaran agama lewat al-Qur'an atau menghakimi kelompok keagamaan tertentu dalam islam, tetapi lebih mengedepankan penelitian tentang tradisi yang menggejala (fenomena) di masyarakat dilihat dari persepsi kualitatif.¹⁰

⁹ Ahmad Atabik, *The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz al-Qur'an di Nusantara, Jurnal Penelitian, Vol. 8, No. 1, Februari 2014*

¹⁰ Dosen Tafsir Hadis FAK Ushuluddin UIN SUKA Yogyakarta, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta : TH-Press, 2017), hlm. 49

2. Data Penelitian

Data penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu:

a. Data primer

Data primer adalah jenis data yang diperoleh langsung dari obyek penelitian dan berhubungan dengan masalah pokok penelitian sebagai bahan informasi yang dicari.¹¹ Karena masalah yang akan dikaji berkaitan dengan masalah pokok selamatan sendang, maka secara umum data primer dalam penelitian ini adalah data yang berhubungan dengan praktek selamatan sendang di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang

b. Data sekunder

Data sekunder adalah jenis data yang diperoleh di luar obyek penelitian.¹² Data-data pendukung (sekunder) dalam penelitian ini berkaitan dengan tafsir tentang air, teori-teori selamatan dan kebudayaan masyarakat Jawa-Islam.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini terdiri atas dua jenis sumber data sebagai jenis datanya yakni:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber yang dapat memberikan informasi secara langsung serta sumber data tersebut memiliki hubungan dengan masalah pokok penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini dimana yang menjadi sumber utama adalah juru kunci dari sendang di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang, tokoh masyarakat dan masyarakat.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang memberikan informasi yang dapat mendukung data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi sumber data yang memuat teori-teori

¹¹ Saifudin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 91

¹² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hlm. 11

tentang bab selamatan dan kebudayaan masyarakat Jawa-Islam yang mana beberapa diantaranya telah disebutkan pada bagian telaah pustaka.

4. Metode pengumpulan data

Proses pengumpulan data penelitian ini metode-metode sebagai berikut.

a. Metode wawancara

Metode wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan percakapan dengan sumber informasi langsung (tatap muka) untuk memperoleh keterangan yang relevan dengan penelitian ini.¹³ Obyek wawancara dalam penelitian ini adalah juru kunci dari sendang di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang, tokoh masyarakat dan masyarakat, wawancara tersebut dilakukan untuk memperoleh data tentang latar belakang adanya selamatan sendang di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang dan praktek selamatan sendang di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang

b. Metode Observasi

Pengamatan dengan berpartisipasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi sosial antara peneliti dan informan dalam suatu latar penelitian selama pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti secara sistematis, tanpa menampakkan diri sebagai peneliti, atau observasi dengan terlibat langsung.¹⁴ Metode ini digunakan untuk memperoleh data secara umum atau gambaran mengenai praktek selamatan sendang di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang

c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data berupa sumber data tertulis (yang berbentuk tulisan) yang diarsipkan atau dikumpulkan. Sumber data tertulis dapat dibedakan menjadi: dokumen

¹³ Koentjoro, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 2012), hlm. 162

¹⁴ James A. Black and Dean J. Champion, *Methods and Issues in Social Research*, terj. E. Kuswara, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Eresco, 2002), hlm. 289.

resmi, buku, majalah, arsip ataupun dokumen probadi dan juga foto.¹⁵ Data-data yang akan dikumpulkan dengan metode dokumentasi diantaranya profil Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang.

5. Metode analisis data

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif. Maksudnya adalah proses analisis yang akan dilakukan berdasarkan kaidah deskriptif. Kaidah deskriptif adalah proses analisis dilakukan terhadap seluruh data yang telah didapat dan diolah dan kemudian hasil analisis tersebut disajikan secara keseluruhan. Metode analisis data yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.¹⁶ Analisis data adalah mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam satu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sehingga dapat ditemukan tema, dan dapat dirumuskan hipotesis (ide) kerja seperti yang disarankan data.¹⁷ Untuk memperjelas penulisan ini maka peneliti menetapkan metode analisis deskriptif yaitu menyajikan dan menganalisis fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi maupun mempelajari implikasi.¹⁸

Metode deskriptif yang peneliti gunakan ini mengacu pada analisis data secara induktif, karena: 1). Proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan jamak yang terdapat dalam data, 2). Lebih dapat membuat hubungan peneliti dengan responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan akuntabel, 3). Lebih dapat menguraikan latar belakang secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya

¹⁵ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2012), hlm. 71

¹⁶ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: P.T. Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 7

¹⁷ *Ibid*, hlm. 103

¹⁸ Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, hlm. 67.

pengalihan pada suatu latar lainnya, 4). Analisa induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan, 5). Analisis demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian struktur analitik¹⁹. Metode analisis ini digunakan peneliti untuk menganalisis makna dari tradisi selamat sendang di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang.

Proses analisis pada penelitian ini juga menggunakan kajian *Living Quran*, dimana menurut Muhammad Yusuf ilmu *Living Qur'an* merupakan suatu respon sosial masyarakat tentang studi al-Qur'an, bukan hanya bertumpu pada eksistensi tekstualnya saja, tetapi tentang fenomena sosial yang telah lahir karena adanya al-Qur'an pada suatu wilayah Geografi, masyarakat dalam waktu tertentu. Secara singkat, ilmu *Living Qur'an* dapat dimaknai atau diartikan sebagai suatu ilmu agar supaya seseorang dapat mengilmiahkan gejala al-Qur'an atau fenomena yang ada ditengah-tengah kehidupan masyarakat.²⁰

F. Sistematika Penelitian

Sistematika pembahasan penelitian ini dibagi dalam lima bab. Bab pertama atau bagian awal berisi tentang pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang penelitian yaitu selamat sendang di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang. Pendahuluan juga memuat belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua berisi tentang teori selamat dan living Qur'an yang merupakan landasan teori yang menggambarkan teori selamat dan teori-teori living Qur'an, landasan teori ini merupakan telaah pustaka yang peneliti pakai untuk menunjukkan bahwa penelitian skripsi ini mempunyai landasan secara keilmuan. Bab ini terdiri yang terdiri dari dua sub bab diantaranya: Sub bab pertama tentang selamat yang meliputi pengertian

¹⁹ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 10

²⁰ Himmatul Mufidah, *Khotmul Qur'an Dalam Tradisi Peleretan (Studi Living Qur'an di Desa Bedanten Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik, Jawa Timur)*, skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019, hlm. 15.

selamatan, sub bab pertama tentang selamatan yang meliputi pengertian selamatan, fungsi selamatan, slametan sebagai upacara inti dan makna slametan. Sub bab kedua tentang studi living Qur'an meliputi pengertian studi living Qur'an kegunaan dan manfaat living Qur'an, dan kerangka teori dasar dalam metode penelitian living Qur'an.

Bab ketiga membahas selamatan sendang di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang adalah bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan penelitian ini, karena penelitian ini berbentuk kualitatif lapangan maka diperlukan satu bab untuk mengetahui keadaan lapangan penelitian ini, maka peneliti meletakkannya pada bab III, yang terdiri dari dua sub bab diantaranya sub bab pertama berisi tentang gambaran umum Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang, sub bab kedua praktek selamatan sendang di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang

Bab keempat membahas analisis makna tradisi selamatan sendang di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang yang merupakan bab tersendiri dalam skripsi ini untuk mensinkronkan antara teori yang ada di bab II dan hasil lapangan yang ada di bab III sehingga ditemukan formulasi teori baru dalam skripsi ini. Bab ini membahas mengenai makna tradisi selamatan sendang di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang.

Bab kelima merupakan kesimpulan dari seluruh uraian yang telah dikemukakan dan merupakan jawaban terhadap permasalahan yang terkandung dalam penelitian ini. Bab ini juga mengemukakan saran sebagai kelanjutan dari kesimpulan yang dihasilkan peneliti dalam penelitian ini dan diakhiri dengan penutup.

BAB II

SLAMETAN DAN LIVING QUR'AN

A. Slametan

1. Pengertian Selametan

Kehidupan masyarakat pada suatu wilayah (negara) tidak lepas dari keberadaan dan keadaan budaya di dalamnya. Budaya memang merupakan hal yang niscaya ada pada setiap diri manusia karena budaya sendiri bermakna sebagai suatu hasil karsa, cipta dan karya¹ manusia yang merupakan elemen penyusun masyarakat. Hampir dapat dipastikan bahwa manusia berada dan berkembang dalam bentuk masyarakat yang di dalamnya pasti akan terbentuk dan berkembang kebudayaan. Pertemuan antar manusia, baik secara individu maupun dalam skala kelompok akan selalu diiringi dengan pertemuan budaya yang dapat berpeluang melahirkan budaya campuran.² Hal ini dapat terlihat pada perkembangan dewasa ini, tanpa adanya pertemuan manusia namun hanya terwakili media, percampuran budaya semakin marak dan bukan sebuah hal yang aneh. Bahkan terkadang budaya lain yang baru masuk mampu menyamarkan hingga menghilangkan budaya asli/lokal. Salah satu kelompok masyarakat yang mengalami percampuran budaya tersebut adalah kelompok masyarakat.

Masyarakat Jawa, seperti pada kelompok masyarakat masyarakat lainnya, awalnya adalah masyarakat yang terbentuk dan tersusun dari sekumpulan orang yang memiliki kepentingan tujuan sama yang kemudian membentuk komunitas yang di dalamnya terdapat sistem-sistem yang menjadi pedoman dalam kehidupan yang dikenal dengan sistem budaya masyarakat Jawa. Budaya masyarakat Jawa pada periode awalnya berdasar

¹ Secara bahasa, budaya dapat diartikan sebagai budi dan daya. Lihlm Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2014), hlm. 86

² Mas Jawa merupakan mas yang secara umum memiliki cirri penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi. Lihlm. Ismawati, "Budaya dan Kepercayaan Jawa Masa Pra-Islam" *Islam dan Kebudayaan Jwa*, editor. M. Darori Amin, (Yogyakarta: Gema Media, 2012), hlm. 3

pada nilai-nilai ke-Tuhana, kekeluargaan dan kemasyarakatan. Hal ini dapat terlihat dari beberapa jenis budaya yang ada sebelum kedatangan "masyarakat lain" ke tanah Jawa yang diantaranya adalah budaya sistem keluarga, semboyan *saiyeg saeka praya*, dan upacara *slametan surtanah* atau *geblak* yang mana budaya-budaya tersebut adalah budaya asli masyarakat Jawa.³

Kata *slametan* merupakan bentuk adopsi dari bahasa Arab, *salaamah* yang berarti selamat. Maknanya adalah do'a bersama untuk meminta keselamatan. *Slametan* atau *wilujengan* atau *selamatan* adalah suatu upacara tradisional dalam sistem religi orang Jawa pada umumnya.⁴ Koentjaraningrat menyebutkan, upacara *slametan* biasanya diadakan di rumah suatu keluarga, dan dihadiri oleh anggota-anggota keluarga yang pria, dengan beberapa tamu (kebanyakan juga pria), biasanya para tetangga terdekat dan kenalan-kenalan yang tinggal tidak terlalu jauh. Para tamu biasanya diundang tak lama sebelum upacara diadakan.⁵

Dalam referensi lain dikatakan bahwa, *slametan* adalah upacara sedekah makanan dan do'a bersama yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan ketentraman untuk ahli keluarga yang menyelenggarakan,⁶ seringkali *slametan* disebut dengan pesta komunal yang melibatkan banyak orang, ada juga yang menyebutnya dengan *kenduri*. Bentuk *slametan* ini bermacam-macam seperti, hajatan keberangkatan naik haji ke tanah suci, pendirian sebuah rumah baru, memperingati kelahiran anak, kematian, dan lain sebagainya.

2. Fungsi Selamatan

Harapan pada masa depan yang lebih baik serta senantiasa mendapat naungan keselamatan, selain dilakukan dengan pendekatan yang ilmiah rasional dan yang serba kasat mata, perlu juga dilakukan

³ *Ibid*, hlm. 5

⁴ Mundzirin Yusuf, *Islam Dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN SUKA, 2015), hlm. 130

⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2014), hlm. 343

⁶ Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 22.

pendekatan adikrodati atau supranatural yang bersifat spiritual. Upacara slametan sendiri termasuk kegiatan batiniah yang bertujuan untuk mendapat ridha dari Tuhan. Kegiatan slametan menjadi tradisi hampir di seluruh kehidupan di pedusunan Jawa. Bahkan ada yang meyakini bahwa slametan merupakan syarat spiritual yang wajib dan jika dilanggar akan mendapatkan mara bahaya.⁷

Clifford Geertz juga menjelaskan bahwa slametan tidak hanya diadakan dengan maksud untuk memelihara rasa solidaritas di antara para undangan yang hadir itu saja, tetapi juga dalam rangka memelihara hubungan baik dengan arwah leluhur. Selain itu, Geertz juga mengungkapkan bahwa tradisi slametan juga mempunyai nilai- nilai keagamaan, diantaranya yaitu akan menimbulkan ketenangan tersendiri bagi pihak yang melakukan slametan.⁸ Slametan merupakan salah satu bentuk peradaban dalam lingkungan kebudayaan yang sudah mengakar selama berabad- abad di masyarakat Jawa khususnya sebelum kedatangan Islam. Dengan demikian Islam yang nota bene sebagai ajaran baru bagi mereka, senantiasa mengalami penyesuaian dengan lingkungan peradaban dan kebudayaan setempat.

Tentang kebudayaan, Sidi Gazalba memahaminya sebagai cara berpikir dan merasa, menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia yang membentuk komunitas masyarakat. Dengan demikian, kebudayaan dapat dilihat dari tiga sudut pandang, yaitu: Pertama, kebudayaan sebagai warisan masa lampau. Kedua, kebudayaan sebagai proses kehidupan yang sekarang. Dan ketiga, kebudayaan sebagai daya cipta untuk masa depan.⁹ Sedangkan budaya yang berkembang di Indonesia merupakan akulturasi dari berbagai macam budaya yang sangat kompleks, karena Indonesia merupakan jalur lalu lintas perdagangan dan

⁷ *Ibid.*,

⁸ Mundzirin Yusuf, *Islam Dan Budaya Lokal*, hlm. 133

⁹ Abd. Rohman, *Komunikasi Dalam Al- Qur'an*, (Malang: UIN Malang Press, 2017), hlm. 83- 84

tempat persinggahan para penjelajah.¹⁰ Oleh karena itu, slametan merupakan salah satu produk dari proses akulturasi antara agama (Islam) dan budaya lokal.

Sesuai dengan fungsi utamanya, Al-Qur'an dengan sendirinya telah terposisikan sebagai pedoman hidup. Abdul Rohman menyebutkan bahwa Al_Qur'an berfungsi sebagai paradigma budaya, yang akan selalu menempatkan wahyu atau ayat-ayat Tuhan sebagai salah satu sumber konstruk ilmu pengetahuan dan kebudayaan.¹¹ Sehingga Al- Qur'an akan dapat dipahami secara baik, dialektis, reformatif, komunikatif-inklusif serta mampu menjawab perubahan dan perkembangan problem kontemporer termasuk kebudayaan yang akan dihadapi oleh umat manusia.¹²

Apabila dikaitkan dengan tradisi slametan, statement tersebut selaras dengan pemahaman masyarakat yang mengakui, bahwa sebenarnya nilai yang terkandung dalam tradisi slametan adalah shodaqoh dan do'a (dzikir) bersama untuk meminta keselamatan. Mereka mengatakan bahwa shodaqoh dan dzikir merupakan perintah Allah yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadits, yang aplikasinya bisa diaktualisasikan melalui berbagai macam bentuk, salah satunya adalah slametan. Masyarakat juga meyakini bahwa shodaqoh dapat menjauhkan dan menghilangkan bala'.

3. Slametan Sebagai Upacara Inti

Slametan merupakan upacara yang sederhana formal, tidak dramatis, yang terdapat di pusat sistem keaga-maan orang Jawa. upacara ini melambangkan kesatuan mistis dan sosial masyarakat yang ikut di dalamnya. Handai taulan, tetangga, rekan sekerja, sanak keluarga, arwah

¹⁰ Abdul Karim, *Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2017), hlm. 152

¹¹ *Ibid*,

¹² Abdul Mustaqim, *Studi Al- Qur'an Kontemporer; Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2012), hlm. 11

setempat, arwah nenek moyang yang sudah mati dan dewa-dewa yang hampir terlupakan, semuanya duduk bersama dan karena itu terikat ke dalam suatu kelompok tertentu untuk tolong menolong dan bekerja sama. Slametan semacam wadah bersama masyarakat yang mempertemukan berbagai aspek kehidupan sosial dan pengalaman perorangan, yang memperkecil ketidakpastian, ketegangan dan konflik.¹³

Orang-orang Jawa mengadakan slametan untuk hajat yang berhubungan dengan suatu kejadian yang ingin diperingati seperti : kelahiran, perkawinan, sihir, kematian, pindah rumah, mimpi buruk, panen, ganti nama, membuka usaha, sakit, memohon kepada arwah penjaga desa, khitanan, memulai rapat dan sebagainya. Meskipun tekanan untuk masing-masing sedikit berbeda. Ada bagian yang dilakukan dengan intens, sementara di bagian lainnya agak di kendorkan, suasana kejiwaan berubah-ubah sekedarnya, tapi struktur upacara yang mendasarinya tetap saja sama. Sesuai dengan maksud slametan, senantiasa ada hidangan khas, pembacaan doa Islam dan pidato tuan rumah dalam bahasa Jawa tinggi yang resmi, tata krama yang sopan dan sikap malu-malu yang mengesankan bahwa sesuatu yang penting sedang berlangsung.

4. Makna Slametan

Ritual slametan merupakan upacara inti di sebagian masyarakat Jawa, dimana pandangan dunia abangan paling menonjol. Upacara ini, dalam beberapa peristiwa, mencakup keseluruhan upacara, seperti memulai perjalanan, pada peristiwa lain slametan dalam perkawinan, boleh jadi sangat singkat, tertutup oleh berbagai ritus dan aneka ragam perbuatan upacara lain yang lebih terperinci, hingga terkadang luput dari pengamatan yang kurang teliti. Pada peristiwa kematian, kedaru_ratan menyebabkan upacara slametan ditiadakan. Karena hampir semua upacara abangan dalam artian tertentu merupakan variasi dari tema yang menjadi dasar ini, maka suatu pengertian tentang makna slametan membawa serta

¹³ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Prujai Dalam Masyarakat Jawa*, hlm. 13

pemahaman terhadap banyak segi pandangan dunia abangan dan akan menjadi kunci bagi interpretasi upacara mereka yang lebih kompleks.¹⁴

Orang Jawa abangan menye lenggarakan slametan mempunyai dua alasan: pertama, dalam pelaksanaan slametan tidak seorangpun merasa dirinya dibedakan dari orang lain dan dengan demikian mereka tidak mau berpisah. Kedua, suatu slametan menjaga anda dari roh-roh halus dan dengan begitu tidak akan mengganggu.¹⁵ Kecenderungan menyatakan implikasi tingkah laku sosial dengan istilah-istilah psikologis, efek akhirnya adalah keseimbangan emosional individu, dan menyata_kan implikasi itu secara negatif adalah khas,.

Dalam suatu slametan, setiap orang diperlakukan sama, hasilnya adalah tidak seorang pun merasa berbeda dari yang lain, tak seorang_pun merasa lebih rendah dari yang lain, dan tak seorang pun punya keinginan untuk mengucilkan diri dari orang lain. Setelah menyelenggarakan slametan, arwah setempat tidak mengganggu : sakit, sedih, atau bingung. Sasaran itu negatif dan bersifat kejiwaan, yaitu tidak ada perasaan agresif terhadap orang lain, ketiadaan kekacauan emosional.¹⁶ Keadaan yang didambakan adalah selamat (gak ana apa-apa) tak ada sesuatu yang akan menimpa. Di Jawa, kata orang abangan, roh-roh sangat banyak dan terkadang sangat mengganggu, mereka sering tinggal di sekitar rumah, tempat-tempat yang tidak bisa, sekitar kuburan, reruntuhan candi Hindu, hutan belantara. Kemenyan dan bau makanan di tempat slametan dianggap makanan buat roh-roh, agar mereka tidak mengganggu yang hidup.

Aspek Sosial Upacara Slametan Ritual slametan orang Jawa terbagi empat jenis : pertama, yang berkisar sekitar krisis-krisis kehidupan, kelahiran, khitanan, perkawinan, dan kematian. Kedua, yang berhubungan dengan hari raya Islam ; Maulud Nabi, hari raya, dan sebagainya. Ketiga, yang bersangkutan dengan integrasi sosial desa, bersih desa dari roh-roh jahat. Keempat, slametan sela yang diselenggarakan dalam waktu yang

¹⁴ *Ibid*, hlm. 17

¹⁵ *Ibid*,.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 18

tidak tetap, kalau ada kejadian luar biasa yang dialami seseorang : perjalanan jauh, pindah tempat, ganti nama, sakit, tertimpa tenung, dan sebagainya.¹⁷ Upacara slametan mengandung dua qaidah dasar kehidupan masyarakat Jawa, yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat.¹⁸

Adapun prinsip kerukunan dan prinsip hormat adalah manifestasi dari pandangan dunia orang Jawa yang berasal dari ajaran agama yang dianutnya, yang akan menjadi fokus pembahasan berikut.

a. Prinsip Kerukunan

Hildred Greetz berkata bahwa ada dua kaidah yang paling menonjolkan pola pergaulan dalam masyarakat Jawa. Kerukunan dan prinsip hormat. Prinsip kerukunan bertujuan mempertahankan masyarakat dalam keadaan harmonis yang disebut rukun: berada dalam keadaan selaras, tenang dan tenteram, tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu dalam maksud untuk saling membantu. Keadaan rukun terdapat dimana semua pihak berada dalam keadaan damai satu sama lain, suka bekerja sama, saling menerima, dalam suasana tenang dan sepakat. Rukun adalah keadaan ideal yang diharapkan dapat dipertahankan dalam hubungan sosial, dalam keluarga, dalam rukun tetangga, di desa, dalam pengelompokan tetap. Suasana masyarakat seharusnya bernapaskan semangat kerukunan.¹⁹

Kata rukun juga menunjuk pada cara bertindak. Berlaku rukun berarti menghilangkan tanda – tanda ketegangan dalam masyarakat atau antara pribadi-pribadi sehingga hubungan-hubungan sosial tetap selaras dan baik-baik. Rukun mengandung usaha terus menerus oleh semua individu untuk bersikap tenang satu sama lain dan menyingkirkan unsur-unsur yang menimbulkan perselisihan dan keresahan. Tuntutan kerukunan adalah kaidah penata masyarakat yang

¹⁷ *Ibid*, hlm. 38

¹⁸ Franz Magnis, Suseno, *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanan Hidup Jawa*, (Jakarta, Gramedia, 2012), hlm 38

¹⁹ Mulder Niels, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, t.th), hlm. 39

menyeluruh. Segala apa yang dapat mengganggu keadaan rukun dan suasana keselarasan dalam masyarakat harus dicegah.²⁰

b. Prinsip Hormat

Prinsip hormat memainkan peranan besar dalam mengatur pola interaksi dalam masyarakat Jawa, dimana setiap orang dalam cara bicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. “Apabila dua orang bertemu, terutama orang Jawa, bahasa, pembawaan dan sikap mereka mesti mengungkapkan suatu pengakuan terhadap kedudukan mereka masing - masing dalam suatu tatanan sosial yang tersusun dengan terperinci dan cita rasa. Mengikuti tata krama yang sesuai dengan mengambil sikap hormat atau kebapakan yang tepat adalah amat penting. Dasar dari prinsip hormat adalah bahwa semua hubungan dalam masyarakat teratur secara hirarkhis, bahwa keteraturan hirarkhis itu bernilai pada dirinya sendiri dan karena itu orang harus mempertahankannya dan membawa diri sesuai dengannya.

Padangan ini berdasarkan cita-cita tentang suatu masyarakat yang teratur baik: setiap orang mengenal tempat dan tugasnya, dengan demikian ikut menjaga seluruh masyarakat sebagai satu kesatuan yang seluruh kesatuan itu hendaknya diakui masyarakat, dengan membawa diri sesuai dengan tuntutan tata krama sosial. Mereka yang berkedudukan lebih tinggi harus diberi hormat, sedangkan sikap terhadap mereka yang lebih rendah adalah sikap kebapaan/keibuan dan rasa tanggung jawab. Kalau setiap orang menerima kedudukannya, maka tata krama sosial terjamin. Karena itu, ambisi-ambisi persaingan jangan dikembangkan melainkan hendaknya setiap orang puas dengan kedudukan yang telah diperolehnya, dan berusaha menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya: “Ambisi, persaingan, kelakuan kurang sopan dan kemauan mencapai keuntu_ngan pribadi

²⁰ *Ibid*, hlm. 40-41

dan kekuasaan merupakan sumber perpecahan, ketidak selarasan dan kontradiksi.²¹

Kesadaran akan kedudukan sosial masing – masing pihak meresapi seluruh kehidupan orang Jawa. Prinsip hormat diwujudkan, disamping dengan sikap, juga terutama melalui bahasa; “dalam bahasa Jawa tidak ada kemungkinan untuk menyapa seseorang dan bercakap dengannya tanpa sekaligus memperlihatkan bagaimana kita menafsirkan kedudukan kita dibandingkan dengan dia. Orang Jawa dalam menyapa orang lain mempergunakan istilah bahasa keluarga, yang mengungkapkan segi junior-senior. Sementara ungkapan perbedaan jenis sering tidak terungkap, kecuali dalam penggunaan “pak” atau “mbok / ibu”, tapi sangat terbatas. Dalam pikiran pertama, orang Jawa, pada permulaan suatu pembicaraan adalah “tingkat kehormatan mana yang harus saya tunjukkan kepadanya”. Pendek kata, dalam bahasa Jawa tergambar orang lebih tua atau lebih muda, statusnya lebih tinggi atau lebih rendah, dengan menggunakan tingkatan bahasa Jawa. Perasaan-perasaan yang mempunyai fungsi sosial untuk memberi dukungan psikologi terhadap tuntutan – tuntutan prinsip hormat adalah “perasaan wedi, isin, dan sungkan. Wedi berarti takut, baik sebagai reaksi terhadap ancaman fisik maupun terhadap akibat kurang enak suatu tindakan.”²²

Anak – anak orang Jawa belajar merasa wedi terhadap orang yang harus dihormati, orang yang lebih tua dan orang asing. Isin berarti malu, malu-malu merasa bersalah dan sebagainya. Belajar untuk merasa malu (ngerti isin) adalah langkah menuju kepribadian Jawa yang matang. Isin dan sikap hormat merupakan suatu kesatuan. Orang Jawa merasa isin bila tidak dapat menunjukkan hormat yang tepat terhadap orang yang pantas dihormati. Sungkan, kata Hildred Greetz, sebagai rasa hormat yang sopan terhadap atasan atau sesama

²¹ *Ibid*, hlm. 41

²² *Ibid*, hlm. 42

yang belum dikenal. Sebagai pekekangan halus terhadap kepribadian sendiri demi hormat terhadap pribadi lain Sungkan merupakan rasa malu positif yang dirasakan berhadapan dengan atasan. Dengan demikian, kepribadian yang matang adalah yang mengerti wedi, isin, sungkan dan rukun dan kapan serta bagaimana perasaan-perasaan itu cocok berarti telah mempunyai cita-cita umum untuk menjadi orang Jawa.²³

B. Living Qur'an

1. Pengertian Studi Living Qur'an

Living Qur'an hadir guna mengkaji peristiwa sosial terkait keberadaan dan kehadiran al-Qur'an di sebuah komunitas tertentu dengan memperhitungkan interaksi al-Qur'an dengan komunitas muslim juga bagaimana al-Qur'an disikapi secara teoritis maupun konkretisasi secara penuh dalam aktifitas keseharian umat muslim. Sehingga living al-Qur'an tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya, akan tetapi studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait kehadiran al-Qur'an di wilayah tertentu dan pada masa tertentu.

Secara etimologi living Qur'an berasal dari kombinasi dua kata yang berlainan, yakni '*living*' yang bermakna hidup dan '*Qur'an*' yang merupakan kalam Allah swt. Istilah living Qur'an secara sederhana bisa dipahami seperti teks Al-Qur'an yang hidup di masyarakat. Adapun yang di maksud dengan teks al-Qur'an yang hidup ialah pengumpulan teks al-Qur'an dalam ranah realitas yang mendapat respon masyarakat dari hasil pemahaman dan penafsiran, termasuk dalam pengertian 'respon masyarakat' adalah persepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu.²⁴

Selain itu Living Qur'an juga bisa didefinisikan dengan "fenomena yang hidup ditengah masyarakat muslim terkait dengan al-Quran sebagai

²³ *Ibid*, hlm. 43

²⁴ Moh. Mohtador, Pemaknaan Ayat al-Qur'an dalam Mujahadah : Studi Living Qur'an di PP AL-Munawwir Krapyak Komplek Al-Kandiyah, dalam *jurnal penelitian*, Vol. 8, No. 1, Februari 2014, hlm. 96.

objek studinya”. Interpretasi yang dikemukakan diatas, seluruhnya sudah mencakup area yang bersinggungan dengan living Qur’an. Sederhananya, living Qur’an bisa didefinisikan dengan hubungan, paham, pembuktian, hingga integritas manusia yang didasarkan pada teks-teks kitab suci tersebut.²⁵

Living Qur’an sebagai kajian ilmiah dapat dipahami sebagai telaah terhadap berbagai fenomena sosial berkenaan dengan eksistensi al Qur’an atau kehadiran al-Qur’an di sebuah masyarakat muslim. Oleh sebab itu, tampaklah realita sosial (respon) masyarakat muslim dengan menjadikan hidup dan menghidupkan al-Qur’an dengan jalan interaksi yang turun temurun.²⁶

Dalam tulisannya, Abdul Mustaqim mengatakan bahwasanya studi living Qur’an memiliki beberapa arti penting. Berdasarkan pendapatnya, ada tiga makna penting didalamnya, antara lain sebagai berikut:

- a. Memberikan dedikasi yang substansial bagi perkembangan lingkungan objek studi al-Qur’an, yang mana tafsir dapat dimaknai dengan respon komunitas muslim yang terinspirasi oleh eksistensi al-Qur’an .
 - b. Keperluan syiar agama islam dan mengkonsolidasikan kaum muslimin, sehingga mereka menjadi lebih tepat dan maksimal dalam menginterpretasikan al Qur’an.
 - c. Menyampaikan model baru dalam perkembangan studi al-Qur’an modern agar kajian al-Qur’an tidak semata-mata bergelut pada ranah studi teks semata.²⁷
2. Kegunaan dan manfaat living Qur’an

Salah satu kegunaan living Qur’an yaitu sebagai bukti kesetiaan umat Nabi Muhammad SAW, mengamalkan nilai-nilai yang terkandung

²⁵ *Ibid*, hlm.97

²⁶ Studi Living di Kalangan Narapidana, hlm. 69.

²⁷ Zenab Lailatul Badriyah, *Praktik Khataman al-Qur’an di Hotel Grasia (Studi Living Qur’an)*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo: Semarang, 2018), diakses pada 10/08/2021.

dalam al Quran dan ajarannya. Sementara itu secara akademis, penelitian living Qur'an memiliki beberapa kegunaan, diantaranya yaitu :

- a. Mengetahui ayat-ayat al Qur'an yang hidup dan berkembang meluas di kalangan masyarakat muslim. Maka adanya hal itu dapat dijadikan pengukuran kesukaan masyarakat terhadap ayat Al-Qur'an.
- b. Menganalisis kemampuan masyarakat dalam mengakses suatu ayat al-Qur'an.
- c. Merekonstruksi kadar kompetensi masyarakat dalam memahami ayat al-Qur'an.
- d. Mengungkap rangkaian pengamalan ayat serta menangkan pola pikir masyarakat secara nyata.
- e. Memahami beragam pemahaman dan perilaku masyarakat muslim terhadap al-Qur'an.
- f. Memperluas ruang lingkup keilmuan al-Qur'an dan membangun keilmuan al-Qur'an, sehingga keduanya semakin kokoh dan selalu lestari.²⁸

3. Kerangka Teori Dasar dalam Metode Penelitian Living Qur'an

Suatu kesimpulan dan temuan-temuan dalam penelitian living Qur'an akan terlihat apabila dibuatkan kerangka teori berupa komponen atau instrumen terlebih dahulu dalam sebuah penelitian living Qur'an, dalam kajian seperti ini, maka akan muncul temuan nilai-nilai baru yang berbeda dari perspektif pemaknaannya secara normative dan akan terlihat sesuatu yang unik dari suatu fenomena yang diteliti tersebut. Adapun kajian yang perlu diungkap dalam penelitian living Qur'an terbagi atas beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

a. Kajian Deskripsi Living Qur'an

Poin penting dalam sebuah penelitian living Qur'an adalah pendiskripsian (gambaran) hasil penelitian, maka perlu dipersiapkan yang dapat dirumukan sebagai berikut:

- 1) Gambaran deskriptif sebuah tradisi.

²⁸ *Ibid*, hlm.. 334.

- 2) Gambaran deskriptif masyarakat yang melakukan living Qur'an.
- 3) Landasan al-Qur'an yang didapat dari masyarakat atau indikasi suatu landasan dari hasil survei lapangan.
- 4) Tambahan penjelasan ayat.

b. Kajian Normatif terhadap Ayat

Kajian normative sangat penting, yaitu untuk menunjukkan keunikan praktik atau tradisi living Qur'an dari hasil pemahaman suatu ayat dan digunakan masyarakat secara normative (aturan), maka akan terlihat ciri khas dan keunikannya. Kajian normative meliputi tiga aspek yaitu:

- 1) Kajian Normatif terhadap ayat, yaitu disini masyarakat akan mengikuti pemahaman siapa atau malah masyarakat membangun pola pemahaman baru.
- 2) Kajian konstruktif, yaitu mengetahui umumnya ayat tersebut dikaji dilain daerah, disini akan mengarah pada kajian perbandingan suatu ayat yang sama, namun mencoba menemukan perbedaan pemahaman dilain daerah yang diteliti.
- 3) Kajian Artikulasi, disini berisikan pelaksanaan yang umumnya dilakukan orang terdahulu atau orang lain.

c. Kajian Empiris (Pengalaman Pengamatan)

Kajian ini yang dapat menunjukkan suatu ayat dihidupkan secara khas oleh komunitas atau individu, juga dapat menunjukkan temuan unik dari hasil penelitian. Kegiatan-kegiatan untuk mengoperasionalkan komponen ini yaitu:

- 1) Kajian reinterpretasi, merupakan sebuah penjelasan ulang tentang ayat yang selaras dipahami oleh responden atau subjek penelitian. Hal ini suatu upaya merekonstruksi pemahama masyarakat pada ayat al-Qur'an, maka membuat peneliti memahami pola pikir mereka dalam merespon ayat.
- 2) Kajian rekonstruksi, merupakan penjelasan pokok dan hal prinsip dalam tradisi yang sebagai media living Qur'an. Mencoba

menjelaskan makna setiap unsur tradisi yang telah dijelaskan responden atau narasumber.

- 3) Kajian reartikulasi, suatu penggambaran prosesi pengamalan praktik tradisi beserta para responden yang terkait.²⁹

Selain daripada menggunakan kerangka teori milik Ahmad Ubaydi Hasbillah, ada juga pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini, yang kerap merujuk kepada Edmund Husserl (1859-19380 yang lahir di Prosnitz Meravia-Ceko (bagian dari kerajaan Austria), ia dibesarkan di keluarga yahudi namun pindah keyakinan menjadi Kristen, ia dikenal sebagai bapak fenomenologi dan lebih banyak hidup di Jerman.³⁰ Metode penelitian yang berkaitan dengan fenomenologi sosial sering seorang peneliti merujuk kepada Edmund Husserl.

²⁹ *Ibid*, hlm. 249-252.

³⁰ Welly Wirman dan Genny Gustinasari, *Fenomenologi dalam Prespektif Ilmu Komunikasi*, (Riau, CV. Asa Riau 2019, hlm. 26.

BAB III
SELAMATAN SENDANG DI KELURAHAN WATES NGALIYAN
SEMARANG

A. Gambaran Umum Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang

1. Letak Geografis Kelurahan Wates

Kelurahan Wates merupakan salah satu dari 10 (sepuluh) Kelurahan di Kecamatan Ngaliyan dan salah satu dari 177 (seratus tujuh puluh tujuh) Kelurahan di Kota Semarang yang terletak paling selatan di wilayah Kecamatan Ngaliyan yang berbatasan dengan wilayah Kecamatan Mijen, sekitar 13 km ke arah selatan dari Kota Semarang, luas wilayah Kelurahan Wates Kecamatan Ngaliyan adalah 382 ha, daerah dengan ketinggian 130 meter diatas permukaan air laut, berbatasan langsung dengan Kelurahan Bringin di sebelah utara, Kelurahan Pesantren di sebelah selatan, Kelurahan Ngaliyan di sebelah timur dan disebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Podorejo. Seperti sebagian besar wilayah lain di Kota Semarang, Kelurahan Wates mempunyai suhu udara rata-rata 33-24 derajat celcius (berdasarkan data monografi yang diberikan oleh ibu Haryanti, Sekertaris Kelurahan Wates.¹

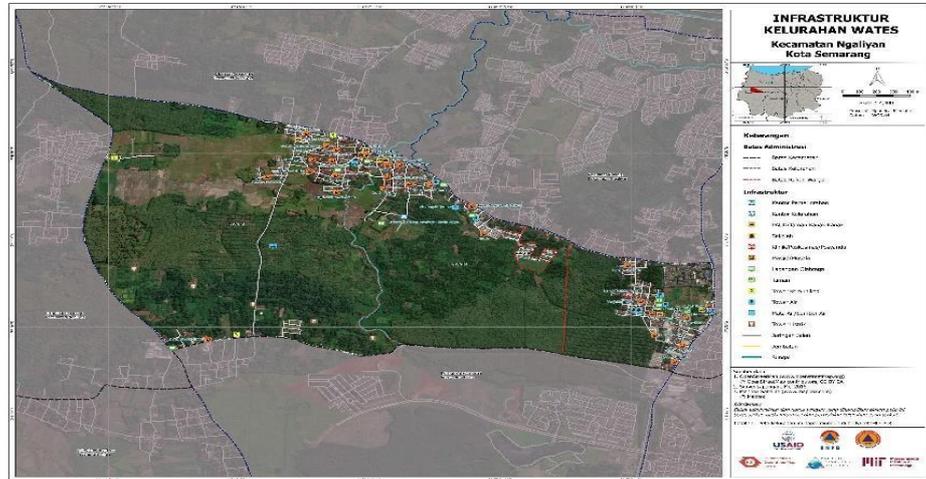
Batas wilayah Kelurahan Wates Kecamatan Ngaliyan sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara: berbatasan dengan Kelurahan Pesantren Kecamatan Ngaliyan
- b. Sebelah Timur: berbatasan dengan Kelurahan Ngaliyan Kecamatan Ngaliyan
- c. Sebelah Selatan: berbatasan dengan Kelurahan Pesantren Kecamatan Ngaliya
- d. Sebelah Barat: berbatasan dengan Kelurahan Podorejo Kecamatan

¹ Dokumentasi profil Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang, dikutip pada tanggal 2 Oktober 2022

Ngaliyan.²

Peta Kelurahan Wates
Gambar 1 Peta Kelurahan Wates



2. Data Demografi Kelurahan Wates

a. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah Penduduk Kelurahan Wates Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang pada tahun 2022 sebesar 5495 jiwa yang terbagi kedalam 1.790 KK. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin, jumlah penduduk laki-laki pada tahun 2020 sebesar 2710 jiwa, lebih besar dibanding jumlah perempuannya sebesar 2785 jiwa.³ Berikut tabel yang lebih menjelaskanyaitu :

Tabel 3.1.
Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur

Kelompok	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 s/d 4	404	439	843
5 s/d 9	191	205	396
10 s/d 14	203	205	408
15 s/d 19	219	185	404
20 s/d 24	241	255	496
25 s/d 29	242	250	492

² Dokumentasi profil Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang, dikutip pada tanggal 2 Oktober 2022

³ Dokumentasi profil Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang, dikutip pada tanggal 2 Oktober 2022

30 s/d 34	235	302	537
35 s/d 39	235	273	429
40 s/d 44	228	196	424
45 s/d 49	174	154	328
50 s/d 54	127	119	246
55 s/d 59	91	84	175
60 s/d 64	35	46	81
>65	85	72	157
Jumlah	2710	2785	5495

Sumber: Data Monografi Kelurahan Wates 2022

Penduduk belum produktif, penduduk usia produktif dan penduduk non produktif. Penduduk belum produktif adalah penduduk yang memiliki usia dibawah 15 tahun. Penduduk usia tersebut diktakan sebagai penduduk yang belum mampu menghasilkan barang maupun jasa dalam kegiatan ketenagakerjaan. Penduduk usia produktif adalah penduduk yang masuk dalam rentang usia antara 15-64 tahun. Penduduk usia itu dianggap sudah mampu menghasilkan barang maupun jasa dalam proses produksi. Sedangkan dalam katagori terakhir adalah penduduk yang berusia lebih dari 64 tahun, penduduk yang masuk dalam usia tersebut sudah tidak mampu lagi menghasilkan barang maupun jasa dan hidupnya ditanggung oleh penduduk atau keluarga yang termasuk dalam usia produktif.

b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Dilihat dari rata-rata penduduk menempuh pendidikan pada jenjang SLTA berjumlah 1.434 orang kemudian yang menempuh pendidikan pada jenjang SMP mencapai 1.229 orang dan yang menempuh pendidikan jenjang SD 515 orang dan seterusnya.

Tabel 3.2
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

JENIS PENDIDIKAN	BANYAK ORANG
Perguruan Tinggi	237
Tamat Akademi	128
Tamat SLTA	1434
Tamat SLTP	1229
Tamat SD	515
Tidak Tamat SD	840
Belum Tamat SD	295
Tidak Sekolah	634
Jumlah	5312

Sumber: Data Monografi Kelurahan Wates 2022⁴

Menurut data jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan yang paling tinggi adalah jenjang SLTA sebesar 1.434 orang, kemudian SLTP sebesar 1229 orang dan masih minimnya produk yang melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan dikalangan masyarakat

Kelurahan Wates yang salah satu faktornya disebabkan oleh rendahnya ekonomi masyarakat setempat. Jenjang pendidikan yang ditempuh oleh mayoritas masyarakat yang masih rendah berdampak pada jenis pekerjaan, kesadaran terhadap lingkungan, kegiatan sosial dan budaya bahkan mempengaruhi perekonomian masyarakat dan kemajuan sebuah masyarakat.

Melalui pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Dinas Pertanian terhadap masyarakat Kelurahan Wates diharapkan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat mampu merubah pola pikir masyarakat menjadi lebih peduli dengan pendidikan, timbulnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan

⁴ Dokumentasi profil Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang, dikutip pada tanggal 2 Oktober 2022

pendapatan ekonomi masyarakat yang meningkat dan memberikan tambahan lapangan pekerjaan bagi ibu-ibu rumah tangga Khususnya dan bagi masyarakat Kelurahan Wates pada umumnya. (haryanti, 17 Agustus2021)

c. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Selanjutnya adalah jumlah penduduk menurut mata penjaharian. Dari data yang ada jenis mata pencaharian yang paling banyak sebagai buruh industri dengan jumlah 1071 oranag. Kemudian sebagai buruh bangunan 513 orang. Bermata pencaharian sebagai buruh tani 379 orang,dan seterusnya.⁵

Tabel 3.3
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan

JENIS KEGIATAN	BANYAKNYA ORANG
Petani	220
Buruh Tani	379
Nelayan	-
Pengusaha	22
Buruh Industri	1071
Buruh Bangunan	513
Pedagang	92
Pengangkutan	29
Pegawai Negri	36
Pensiun	24
Lain-lain	167
Jumlah	2553

Sumber: Data Monografi Kelurahan Wates 2022⁶

Perekonomian di Kelurahan Wates secara umum menyeluruh pada berbagai sktor PNS, petani, buruh tani, pengusaha, buruh

⁵ Dokumentasi profil Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang, dikutip pada tanggal 2 Oktober 2022

⁶ Dokumentasi profil Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang, dikutip pada tanggal 2 Oktober 2022

bangunan, pedagang dan sebagainya. Letak Kelurahan Wates yang berada di ketinggian 130 meter dan terletak dekat dengan kawasan industri membuat masyarakat lebih banyak kerja sebagai buruh industri. Pada sektor pertanian cenderung mengalami penurunan perminatan dan hanya didominasi oleh masyarakat setempat dan sebagian banyak kaum muda sudah mulai meninggalkan pekerjaan sebagai petani.⁷

Jumlah masyarakat yang berkerja sebagai petani 599 orang, kelompok tani yang mengelola kebun berjumlah sekitar 27 petani, dengan satu orang bertugas merawat 12 tanaman Jambu Kristal. Hal ini tentu saja berdampak pada kondisi perekonomian masyarakat. Karena sebagai petani dan buruh tani kondisi keuangan mereka tergantung dengan hasil panen, sedangkan keberhasilan panen merupakan hal yang tidak menentu kadang terjadi gagal panen. Menurut data monografi Kelurahan Wates pada tahun 2021 tercatat masyarakat yang menjadi seorang buruh industri mencapai 1071 orang hal ini dapat menjadi potensi dalam rangka meningkatkan perekonomian warga setempat. Apabila masyarakat yang berkerja sebagai buruh industri mendapatkan bimbingan dan dukungan untuk selalu berinovasi dan memiliki visi untuk maju, tidak mustahil para buruh pabrik tersebut bertransformasi menjadi seorang buruh pabrik yang mampu membuka lapangan pekerjaan.

Dengan adanya pemberdayaan masyarakat melalui program kampung tematik budidaya jamu kristal diharapkan dapat membantu perekonomian masyarakat dan tempat mengedukasi masyarakat tentang betapa pentingnya menjaga pelestarian lingkungan hidup dengan demikian kesejahteraan masyarakat setempat baik dari segi ekonomi, sosial, dan budaya.⁸

⁷ Dokumentasi profil Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang, dikutip pada tanggal 2 Oktober 2022

⁸ Dokumentasi profil Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang, dikutip pada tanggal 2 Oktober 2022

d. Jumlah Penduduk Menurut Agama

Sementara itu jumlah penduduk Kelurahan Wates berdasarkan agama mayoritas penduduk Kelurahan Wates beragama Islam.

Tabel 3.4
Jumlah Penduduk Menurut Agama

Jenis Agama	Banyak
Islam	5367
Kristen Katholik	61
Kristen protestan	59
Budha	4
Hindu	4
Lain-lain	
Jumlah	5495

Sumber: Data Monografi Kelurahan Wates 2022⁹

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang beragama islam menjadi mayoritas di Kelurahan Wates yaitu sebanyak 5367 orang. Sedangkan penduduk yang memeluk agama khatolik menjadi minoritas yaitu sejumlah 61 orang penduduk yang memeluk agama kristen 59 orang, penduduk yang memeluk agama budha 4 orang. Hal ini mempengaruhi kondisi prasarana peribadatan. Saat ini Kelurahan Wates terdapat dua buah masjid dan lima mushola dan belum terdapat bangunan pura atau vihara sebagai pusat ibadah pemeluk agama Hindu dan Budha. Kondisi tersebut berdampak pada kegiatan sosial, budaya masyarakat.

Mayoritas warga di Kelurahan Wates beragama islam, yang beragama Budha dan Hindu sedikit. Di Kelurahan Wates nilai-nilai keislaman masih sangat kental. Sebagai contoh kegiatan yasinan ibu-ibu masih dilakukan setiap minggu sekali tepatnya pada hari Kamis siang, sedangkan untuk bapak-bapak

⁹ Dokumentasi profil Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang, dikutip pada tanggal 2 Oktober 2022

kegiatan yasinan dilakukan setiap malam jumat dengan cara dilakukan secara bergiliran berpindah dari rumah warga ke satu kerumah warga yang lain. Selain itu nilai-nilai keislaman dan budaya yang masih kental dapat tercermin dari kebiasaan masyarakat ketika membuat syukuran atau slametan masih mengundang tetangga kanan kiri dan membuat nasi kotak.

Berdasarkan penjelasan bapak Sarjuli dapat kita lihat tentang kebiasaan yang masih dijaga oleh masyarakat yaitu kegiatan yasinan. Hal ini memberikan dampak terhadap metode pemberdayaan masyarakat, metode yang harus diterapkan untuk pendekatan pemberdayaan adalah pendekatan dengan menggunakan nilai-nilai keislaman.¹⁰

B. Praktek Selamatan Sendang di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang

Sendang bagi masyarakat Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang merupakan tempat yang memiliki air yang melimpah yang digunakan untuk mandi dan bahkan pengairan pertanian seperti sawah, kolam-kolam ikan semua bergantung dengan adanya sumber mata air sendang tersebut. Ada tiga sendang besar di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang yaitu sendang lanang, sendang wadon dan yang terbesar adalah sendang Sirendeng. Dengan adanya sendang di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang, masyarakat melakukan nyadran sendang yang dilakukan setiap Bulan Ruwah atau Sya'ban di hari Jumat Kliwon/Selasa Kliwon dengan istilah "Nyadran sendang". Nyadran sendang adalah bentuk rutinan yang bermakna syukur atau biasa disebut ulang tahun, karena sudah dikasih pemberian berwujud air sendang untuk kehidupan sehari-hari warga maupun para petani yang mengandalkan aliran airnya di areal pertaniannya. Secara khusus nyadran adalah bebersih lahir dan bathin, bebersih lahir yaitu keberadaan lokasi sendang, dan bebersih bathin artinya menata hati untuk berbakti kepada Allah. Masyarakat menyakini air ini pemberian dari Allah SWT karena air sendang tidak pernah surut walau

¹⁰ Dokumentasi profil Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang, dikutip pada tanggal 2 Oktober 2022

kemarau datang.¹¹

Adanya selamatan sendang di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang, hal ini dikarenakan sendang serendeng khususnya dalam keyakinan masyarakat merupakan sisa atau aliran dari sumber air petilasan Sunan Maulana Maghribi ketika menyebarkan Islam, didalamnya terdapat unsur gaib yang merubakan aliran sungai besar yang mengalir secara gaib dan disendang serendeng adalah salah satu tempat berhenti dari aliran tersebut, sehingga sendang serendeng memiliki nilai penting baik secara maknawi bagi kehidupan masyarakat, selain sebagai tempat untuk kebutuhan hidup masyarakat sehari-hari dan pertanian, sendang serendeng kandungan airnya dapat digunakan sebagai obat dan terlebih terkenal sebagai sendang jodoh yang diyakini dapat memberikan berkah bagi mereka yang sudah mendapatkan jodoh.¹²

Masyarakat Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang terdorong melakukan selamatan sendang di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang, sebagai wujud rasa terimakasih kepada Allah SWT dan para leluhur yang membuat sendang ini menjadi suci dan banyak karomah terhadap kehidupan masyarakat. Sendang merupakan penguripan yakni memperlancar usaha, sebagai sumber mata air bagi lahan kebun tanaman, sebagai pasokan kebutuhan air sehari-hari.¹³

Bentuk tradisi nyadran sendang di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang terdiri dari prosesi nyadran, tradisi dan ritual. Tradisi nyadran termasuk ke dalam kepercayaan rakyat yang masih dijalankan oleh masyarakat Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang dan masih diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya yang masih menjadi adat istiadat dan kepercayaan masyarakat Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang yang harus dilaksanakan setiap satu tahun sekali tepatnya pada Bulan Ruwah atau Sya'ban di hari Jumat Kliwon/Selasa Kliwon sebagai bentuk rasa syukur dengan adanya sumber mata

¹¹ Wawancara dengan Bapak Sujar, Juru Kunci sendang serendeng Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang, pada tanggal 7 Oktober 2022

¹² Wawancara dengan Bapak Sujar, Juru Kunci sendang serendeng Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang, pada tanggal 7 Oktober 2022

¹³ Wawancara dengan Bapak Sujar, Juru Kunci sendang serendeng Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang, pada tanggal 7 Oktober 2022

air sendang.¹⁴

Tradisi nyadran (selamatan) diadakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karuniaNya yang berupa sumber mata air yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang masih mempercayai bila tidak dilaksanakan sadranan atau selamatan akan terjadi sesuatu hal di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang yaitu suatu bencana berupa penyakit, gagal panen atau kekeringan. Hal ini pernah terjadi di tahun 1990 an, dimana terjadi kekeringan yang lama di sekitar sendang sirendeng, yaitu hutan, sawah dan air yagn ada di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang.¹⁵

Bapak Sujar selaku juru kunci sendang Sirendeng tradisi nyadran sendang ini dilakukan sudah sejak lama atau pada jaman mbah buyutnya (juru kunci pertama *sendang*), Bapak Sujar adalah penerus juru Kunci dari Bapaknya. Tradisi ini dilakukan karena di dalam sendang terdapat kekuatan gaib yang berasal mata Air Gahib petilasan Sunan Malauna Magribi, sehingga penting untuk melakukan selamatan agar mata air tersebut tetap ada dan dapat bermanfaat bagi masyarakat.¹⁶

Dalam tahapan ritual Sirendeng tradisi nyadran sendang, juga terdapat makna filosofis yang dilambangkan kepada sosok tokoh dalam leluhur tesebut. Diantaranya *Nyadran* yang memiliki makna secara filosofis sebagai doa dan minta izin (restu) agar ritual yang akan dilaksanakan berjalan lancar dan tidak ada halangan, serta keselamatan warga setempat dan juga di mudahkan dalam meraih sandang pangan. Selamatan Sendang juga berarti bermakna agar rezeki mereka mengalir terus seperti air tadi dan bahkan dapat dipercaya menjadikan mudah dapat jodoh dan menyembuhkan penyakit.¹⁷

Munculnya sendang sangat membantu masyarakat sekitar terutama

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Muzaini, Tokoh Masyarakat Ketua RW 03 Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang, pada tanggal 20 Oktober 2022

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Sujar, Juru Kunci sendang serendeng Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang, pada tanggal 7 Oktober 2022

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Sujar, Juru Kunci sendang serendeng Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang, pada tanggal 7 Oktober 2022

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Sujar, Juru Kunci sendang serendeng Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang, pada tanggal 7 Oktober 2022

dalam hal pengairan sawah dan untuk kehidupan sehari-hari seperti untuk mandi dan mencuci, karena hal tersebut masyarakat Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang mengadakan nyadran atau selamatan sendang untuk ucapan rasa syukur karena telah diberi karunia berupa mata air yang tidak pernah kering.¹⁸

Selamatan sendang di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang dimaksudkan pada umumnya masyarakat sini umumnya petani jadi untuk supaya diberkahi kalau melaksanakan selamatan sendang, masyarakat juga menghasilkan hasil bumi seperti palawija, padi dan lain sebagainya dengan masyarakat melaksanakan syukuran biarkan menjadi makmur.¹⁹

Dalam Al-Qu'an surat Al-Anbiya 30,

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا
وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman? (Q.S. Al-Anbiya: 30)

Allah menciptakan air untuk sumber kehidupan, untuk manusia ataupun hewan dan tumbuhan sekitarnya, hal ini menunjukkan posisi strategis air bagi kehidupan manusia sehingga perlu dilestarikan dan dijaga bersama, air menjadi sumber vital bagi kehidupan umat manusia.²⁰

Selamatan sendang di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang secara umum bertujuan, pertama, untuk bersyukur kepada Allah SWT karena diberi hasil panen melimpah ruah karena sebagian besar warga Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang yang memiliki sawah dan kebun. *Kedua*, Maksud dari diadakannya selamatan sendang karena warga Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang yang umumnya bekerja sebagai petani jadi ingin lebih diberkahi

¹⁸ Wawancara dengan K.H Mansyur, Tokoh Agama Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang, pada tanggal 15 Oktober 2022

¹⁹ Wawancara dengan K.H Mansyur, Tokoh Agama Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang, pada tanggal 15 Oktober 2022

²⁰ Wawancara dengan K.H Mansyur, Tokoh Agama Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang, pada tanggal 15 Oktober 2022

Allah melalui berbagi kepada sesama yang juga disertai do‘a bersama. Karena Allah SWT berfirman Dalam Surat Ath-Thalaq ayat 7

لِيُنْفِقَ ذُّوْسَعَةً مِّنْ سَعَتِهِ وَمَنْ قَدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ
اللَّهُ (الطلاق:٧)

Artinya : Hendaklah orang yang mempunyai kelapangan memberi belanja menurut kemampuannya. Dan barang siapa disempitkan rezekinya, maka hendaklah dia memberikan belanja dari apa yang Allah berikan kepadanya.(Q.S. ath-Thalaq:7)²¹

Nabi saw bersabda yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abi Hurairah ra :

ما من يوم يصبح العباد فيه الا ملكا ن ينزلان فيقول احدهما :
اللهم اعط منفقاً خلفاً ويقول الآخر اللهم اعط ممسكاً تلفاً

Artinya : Setiap hari dimana hamba memasuki waktu pagi, pasti ada dua malaikat yang turun. Satu di antara keduanya mengucap : “Ya Allah berikanlah ganti pada orang yang berinfaq (menggunakan hartanya untuk beribadah, untuk kepentingan keluarga, tamu, untuk bersedekah dan sebagainya)”. Sedangkan yang satu lagi mengucap : “Ya Allah, berikanlah kerusakan (kerugian) kepada orang yang tidak mau berinfaq”. (HR. Muslim).

Barang siapa bershadaqah dengan syarat dari harta yang halal, bukan dari harta yang haram, maka Allah SWT akan memelihara shadaqah itu sebagaimana seseorang yang memelihara anak kuda kalian, sehingga shadaqah itu akan menjadi besar seperti gunung. Selain itu sedekah juga memiliki berbagai manfaat seperti; Menambah pahala melalui sedekah selamatan sendang,, Memperkuat tali silaturrahi, Menghadirkan suatu keberkahan bagi warga kelurahan Wates Ngaliyan Semarang.²²

Kepercayaan masyarakat Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang terhadap mitos sendang berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku kerjasama antar sesama warga atau pada umumnya muncul dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti gotong-royong dan sikap solidaritas antar masyarakat Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang. Dalam kegiatan nyadran tersebut, semua orang memiliki

²¹ *Ibid.*, hlm. 1140.

²² Wawancara dengan K.H Mansyur, Tokoh Agama Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang, pada tanggal 15 Oktober 2022

kesempatan untuk dapat mengikuti kegiatan tersebut. Dari anak-anak, orang dewasa atau masyarakat Islam.

Budaya selamatan sendang yang berkembang pada masyarakat Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang itu sudah ada semenjak nenek moyang mereka masih hidup dan dilaksanakan secara turun-temurun, sehingga sampai saat ini dalam pelaksanaannya hanya bersifat melanjutkan saja. Dalam hal ini, masyarakat masih mempercayai adanya roh-roh halus yang mendiami setiap sendang yang ada di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang, khususnya sendang Sirendeng, yang dapat membantu masyarakat dalam memberikan kelancaran air bagi kehidupan dengan pola hubungan yang harmonis, karena makhluk tersebut juga makhluk Allah SWT yang bisa membantu di bidang ghaib yang didasarkan atas rahmat Allah SWT. selamatan sendang di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang pada dasarnya merupakan suatu bentuk tradisi yang dilakukan oleh masyarakat untuk ucap syukur dan memohon keselamatan dari kekeringan dan juga mara bahaya.²³

Tradisi selamatan sendang di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang juga merupakan wujud silaturahmi antar sesama warga dan upaya gotong royong antar warga, sehingga seseorang mengalami perubahan yakni perubahan sikap sosial dari yang bersikap individu dan tidak saling menyapa menjadi saling silaturahmi. Tradisi selamatan sendang di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang masih dilaksanakan dan dipertahankan oleh masyarakat Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang dikarenakan tradisi tersebut bagian dari budaya, namun kini telah dilakukan oleh semua masyarakat Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang.²⁴

Selamatan sendang di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang menggunakan bacaan do'a Islam, tidak ada istilah do'a Jawa. Untuk pembacaan do'a terhadap sesajian itu yaitu biasanya Kyai dan Juru Kunci. Masyarakat membuat makanan seperti Engkung ayam kampung, sayur urab,

²³ Wawancara dengan Bapak Muzaini, Tokoh Masyarakat Ketua RW 03 Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang, pada tanggal 20 Oktober 2022

²⁴ Wawancara dengan Bapak Muzaini, Tokoh Masyarakat Ketua RW 03 Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang, pada tanggal 20 Oktober 2022

bubur merah putih, nanti dijadikan satu di Sendang, kemudian disantap bersama ketika sebelumnya dibacakan do'a. Nasi yang habis di selamatkan bakal dimakan bareng-bareng, nasinya tidak dibawa pulang tetapi dibagikan kepada pengunjung. Itu kan bukti syukuran atau sedekah. "Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur karena telah diberikan kelimpahan terhadap hasil panen sekaligus sebagai tempat untuk saling bersilaturahmi.²⁵

Secara umum adanya nyadran sendang atau selamatan sendang di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang menurut juru Kunci, tokoh agama dan tokoh masyarakat tentang faktor yang mempengaruhi dilakukannya tradisi selamatan sendang di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bentuk rasa syukur

Menurut tokoh adat, popokan dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, karena telah disediakannya air yang melimpah yang dapat dimanfaatkan oleh warga.

2. Sebagai ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih kepada sang pencipta yaitu Allah SWT yang telah memberikan limpahan terhadap air yang melimpah dan kekuatan penyembuh dari sendang. Selain itu juga, para petani berterima kasih telah diberikan rejeki yang berlimpah dengan hasil panen yang memuaskan. Disamping itu juga, berterima kasih karena telah dihindarkan dari bahaya apapun.

3. Sebagai tempat silaturahmi

Tradisi selamatan sendang di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang dilakukan sebagai ajang silaturahmi antar masyarakat. Sebab dengan adanya tradisi ini antar individu dapat saling bertemu untuk saling meminta maaf dan memaafkan dengan yang lain.

4. Sebagai bentuk meminta kepada sang pencipta

Adanya selamatan sendang di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang

²⁵ Wawancara dengan Bapak Muzaini, Tokoh Masyarakat Ketua RW 03 Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang, pada tanggal 20 Oktober 2022

sebagai bentuk meminta kepada sang pencipta yaitu Allah SWT agar masyarakat diberikan kehidupan yang damai, aman, tentram dan sejahtera.

5. Sebagai bentuk penghormatan terhadap orang yang lebih tua

Bentuk penghormatan kepada sesepuh yang mengikuti prosesi selamatan sendang di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang tersebut dan sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur atau para pendahulu yang telah meninggalkan tradisi ini kepada anak cucu keturunannya hingga sekarang ini.

Maka selamatan sendang di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang tidak dapat dihilangkan atau ditinggalkan, karena itu merupakan sudah menjadi suatu adat kebiasaan yang selalu dilakukan oleh masyarakat setiap setahun sekali dan itu juga sudah menjadi ajang untuk saling silaturahmi antar masyarakat.

Praktek selamatan atau nyadran sendang di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang dilakukan dimulai dari pagi hari di hari Jumat kliwon/Selasa kliwon Bulan Ruwah atau Sya'ban, dimana masyarakat berjalan bersama membawa *bancaan* berupa Engkung ayam kampung, sayur urab, bubur merah putih, ke sendang Sirendeng dan nanti dijadikan satu di Sendang, kemudian disantap bersama ketika sebelumnya dibacakan do'a.²⁶

Masyarakat berkumpul ke tempat sendang Sirendeng dengan tanpa paksaan untuk memulai acara dari pagi hingga acara tersebut selesai. Masyarakat Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang ketika ingin mengikuti acara ini tidak ada persyaratan apapun, semuanya boleh mengikuti dari manapun untuk mengikuti selamatan ini. Prosesi pelaksanaan tradisi nyadran dimulai dengan masyarakat meletakkan makanan yang telah di bawah dan ditambah dengan wewangian meyan, di hari di hari Jumat kliwon/Selasa

²⁶ Observasi praktek selamatan di sendang Sirendeng Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang pada tanggal 10 Maret 2023 dan Wawancara dengan Bapak Sujar, Juru Kunci sendang serendeng Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang, pada tanggal 7 Oktober 2022

kliwon Bulan Ruwah atau Sya'ban.²⁷ Berikut ini adalah prosesi dalam tradisi nyadran sendang, diantaranya sebagai berikut:

1. Bacaan Al-Fa>tihah

Dalam tradisi selamatan sendang ini adalah membaca al-Fa>tihah sebagai awalan atau pembuka acara yang menjadi keyakinan masyarakat bahwa surat al-Fa>tihah akan memperlancar acara dari awal sampai akhir dan mampu meberikan kedaiman dan kelancara air bagi masyarakat karena surat al-Fa>tihah dapat menjadi media tawasul pada penunggu sendang agar tetap menjaga sendang bagi kelancaran sumber mata air dan dapat memberikan keberkahan bagi yang membacanya. Adapun ayat yang dibaca yaitu Surat Al-Fa>tihah ayat 1-7 :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنِ
الرَّحِيمِ (٣) مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥)
إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ هَ غَيْرِ
الْمَغضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧)

Artinya : “Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang (1) Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam (2) Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang (3) Pemilik hari pembalasan (4) Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan (5) Tunjukilah kami jalan yang lurus (6) (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat (7)” (QS. Al-Fa>tihah’ :1-7).

2. Bacaan Surat Yasin

Bacaan selanjutnya yang dibaca oleh masyarakat dalam rangkaian acara slametan sendang yaitu membaca surat yasin, dimana masyarakat membaca secara bersama ayat yasin tersebut karena mereka percaya kandungan makna yang terdapat di dalam surat yasin ini yang mengandung makna yang cukup dalam, yakni mengenai dihidupkannya kembali makhluk ciptaan Allah SWT dan Tuhan semesta alam. Ayat yang dibacakan yaittu ayat 1-83, berikut ayatnya:

²⁷ Observasi praktek selamatan di sendang Sirendeng Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang pada tanggal 10 Maret 2023

يَسَّ ۚ (١) وَالْقُرْآنَ الْحَكِيمَ (٢) إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ (٣) إِلَى آخِرِهِ
 Artinya : “Yā Sīn. (1) Demi Al-Qur’an yang penuh hikmah (2) sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad) benar-benar salah seorang dari rasul-rasul (3)...” (QS. Yasin’ : 1-83).

3. Bacaan Tahlil

Tahlil adalah doa bersama dengan membaca surat al-Ikhlâs samapi berdo’a yang dilakukan masyarakat setempat di area sendang Sirendeng untuk meminta kelancaran dan keselamatan kepada Allah agar acara nyadran berjalan dengan lancar. Sebelumnya juru kunci mengambil air dari sendang dan diletakkan ditengah-tengah bancaan makanan. Ritual pengambilan ini dilakukan oleh juru kunci yang telah membawa wadah dan nantinya air di doakan dengan bacaan tahlil dan diminum oleh masyarakat, oleh juru kunci dan tokoh agama dan makan bersama diarea sendang Sirendeng.²⁸ Tahlil ini dinyakini oleh masyarakat dengan ayat-ayat al-Qur’an aygn dibaca mampu memberikan kelancaran bagi air yagn ada di sendang dan memberikan berbagai ketenangan batin dan kehidupan yang lancer.

4. Membaca surat Al-Insyiroh

Membaca surat surat Al-Insyiroh 7 X menjadi hal yang paling penting dalam acara ini dan setiap sampai pada kata فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا di baca sebanyak 70 kali, karena menurut kepercayaan masyarakat ayat ini memiliki kekuatan dalam memberikan kemudahan dalam menjalani kehidupan baik kehidupan sehari-hari dan dalam berhubungan dengan mahluk gaib yang menaungi sendang dan sekitarnya sehingga terjadi kesejahteraan masyarakat secara umum baik lahir maupun batin. berikut ayatnya:

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ الَّذِي أَنقَضَ ظَهْرَكَ

²⁸ Observasi praktek selamatan di sendang Sirendeng Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang pada tanggal 10 Maret 2023 dan Wawancara dengan Bapak Sujar, Juru Kunci sendang serendeng Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang, pada tanggal 10 Maret 2023

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا فَإِذَا
فَرَغْتَ فَأَنْصَبْ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَب (الإنصراة: 1-8)

Artinya : “Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Muhammad)? Dan Kami pun telah menurunkan bebanmu darimu, yang memberatkan punggungmu, dan Kami tinggikan sebutan (nama)mu bagimu. Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap

Masyarakat Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang, berpandangan bahwa bahagia akan semakin tumbuh jika kita mengenal Allah Marifatullah. Tentunya, mengenal Allah adalah puncak dari segala macam kegembiraan dan kesenangan lebih dari apa yang dapat dibayangkan oleh manusia. Sebab, tidak ada suatu apa pun yang lebih tinggi dari kemuliaan Allah Subhanahu wa Taala, yang pada akhirnya akan memberikan setiap kemudahan bagi manusia tersebut baik secara pribadi dan masyarakat.

5. Makan Bersama

Ritual makan bersama di area sendang yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang yang mengikuti nyadran. Makanan yang dimakan adalah yang dibawa oleh ibu-ibu yang mengikuti masyarakat. Ritual makan bersama ini dilakukan untuk menambah keakraban dan kegotongroyongan antar masyarakat Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang. Beberapa makanan yang di bawah diantaranya::

a. Nasi Putih

Nasi dibentuk kerucut yang mana memiliki makna simbolik *tumuju ingpangeran* atau mengarah ke Tuhan Yang Maha Esa mengingatkan kita semua agar selalu mengingat Allah di manapun, kapanpun dan dalam keadaan apapun. Adapula *sega golong* atau nasi yang dibentuk bulat yang berjumlah tuju yang memiliki makna simbolik *pitulungan* atau pertolongan dari Allah.

b. Sayur urap

Sayur urap yang dibuat dari beberapa sayuran seperti daun ketela, toge, wortel, bunga kol, dan dibumbui dengan sambal kelapa dicampur jadi satu atau diurap inimemiliki makna simbolik bahwa masyarakat Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang campur menjadi satu tanpa memandang strata dan status pada saat acara ritual nyadran sedang mereka bergotong royong bekerja sama untuk melancarkan tradisi nyadran ini.

c. Gereh

Gereh atau ikan asin memiliki makna simbolik *sareh* atau sabar, yang menggambarkan kesabaran masyarakat Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang.

d. Tahu dan Tempe

Tahu, dan tempe dibuat dari bahan kedelai yang diolah menjadi makanan sederhana namun penuh akan gizi ini memiliki makna simbolik bahwa masyarakat Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang dalam kehidupan bermasyarakat tidak menunjukkan kekayaan masing-masing, mereka selalu hidup berdampingan dansederhana.

e. Mie Kering

Mie kering memiliki makna simbolik panjang umur, panjang rejeki. Diharapkan masyarakat Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang selaludiberi kesehatan dan rejeki yang halal dan selalu tercukupi.

f. Telur

Telur memiliki makna simbolik *bakal* atau calon yang mana telur akan menetas dan memiliki kehidupan baru di dunia dan diharapkan dalam perjalanan hidup masyarakat Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang selalu berada pada jalan yang benar sehingga bisa menjadi orang yang bermanfaat dan berguna.

g. Inkung

Inkung adalah ayam yang sudah dimasak dalam keadaan utuh tanpa dipotong-potong, dan organ-organ dalam ayam seperti hati, ampela dan lain-lain masih di dalamnya. Bentuk inkung menyerupai

orang yang sedang bersujud dimana kepala ayam menunduk ke bawah dan kedua kaki diikat. Ingkung ini memiliki makna simbolik bahwa masyarakat Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang diharapkan selalu mengingat Tuhan Yang Maha Esa dengan cara mengevaluasi diri sendiri sudah benar atau belum yang selama ini dijalani, dalam bahasa Jawa bisa disebut dengan *menep* atau *mbalik marang awake dhewe*.

h. Bubur Merah Putih

Bubur merah putih dibuat sebagai simbol permohonan keselamatan kepada Allah SWT agar masyarakat Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang dihindarkan dari mara bahaya

i. Jajan pasar

Jajan pasar merupakan makanan kecil atau snack yang biasanya berupa tujuh jenis yang simbolkan agar masyarakat Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang dapat mencapai tujuan yang diinginkan yaitu kemakmuran hidup.²⁹

6. Pembakaran menyan

Menyan merupakan salah satu syarat untuk melakukan upacara tradisi apapun termasuk tradisi selamat sendang. *Menyan* berbentuk seperti batang sapu lidi namun berwarna hitam dan menyengat baunya saat dibakar disertai asap tebal. Dengan pembakaran menyan, agar setiap do'a yang dilakukan dilakukan dengan keadaan wangi dalam menghadap Allah SWT, ini, pembakaran *menyan* dipimpin oleh juru kunci. Menyan diyakini sebagai penghubung doa masyarakat Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang kepada Allah SWT, sehingga *menyan* sebagai simbol yang memiliki makna alat yang dipersembahkan untuk penunggu tetapi dengan memohon kepada Allah SWT agar *mahluk ghaib* tidak mengganggu ketenangan.³⁰

²⁹ Observasi praktek selamat di sendang Sirendeng Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang pada tanggal 10 Maret 2023 dan Wawancara dengan Bapak Sujar, Juru Kunci sendang serendeng Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang, pada tanggal 10 Maret 2023

³⁰ Observasi praktek selamat di sendang Sirendeng Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang pada tanggal 10 Maret 2023 dan Wawancara dengan Bapak Sujar, Juru Kunci sendang serendeng Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang, pada tanggal 10 Maret 2023

7. Resik Sendang

Resik sendang dilakukan setelah mujahadaan selesai, masyarakat bergotong royong untuk membersihkan sendang dari kotoran daun kering yang jatuh di area sendang. Kegiatan ini dimaksudkan agar sendang yang akan digunakan untuk membersihkandiri, untuk makan minum dan untuk pertanian dapat kembali bersih dan jernih.³¹

Praktek selamatan sendang di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang di atas dilakukan tanpa ada yang ditinggalkan sebagai satu rangkaian, sehingga dari awal acara mulai dari bacaan al-Fa>tihah Al-Fa>tihah, bacaan tahlil, do'a, makan bersama dan resik-resik sendang menjadi rangkaian yang tetap sama setiap acara selamatan sendang di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang.

³¹ Observasi praktek selamatan di sendang Sirendeng Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang pada tanggal 10 Maret 2023 dan Wawancara dengan Bapak Sujar, Juru Kunci sendang serendeng Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang, pada tanggal 10 Maret 2023

BAB IV
ANALISIS MAKNA TRADISI SELAMATAN SENDANG DI
KELURAHAN WATES NGALIYAN SEMARANG

A. Analisis Praktek Selamatan Sendang di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang

Slametan merupakan salah satu bentuk peradaban dalam lingkungan kebudayaan yang sudah mengakar selama berabad-abad di masyarakat Jawa, khususnya sebelum kedatangan Islam. Dengan demikian Islam yang *nota bene* sebagai ajaran baru bagi mereka, senantiasa mengalami penyesuaian dengan lingkungan peradaban dan kebudayaan setempat. Tentang kebudayaan, Sidi Gazalba memahaminya sebagai cara berpikir dan merasa, menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia yang membentuk komunitas masyarakat. Dengan demikian, kebudayaan dapat dilihat dari tiga sudut pandang, yaitu: *Pertama*, kebudayaan sebagai warisan masa lampau. *Kedua*, kebudayaan sebagai proses kehidupan yang sekarang. Dan *ketiga*, kebudayaan sebagai daya cipta untuk masa depan.¹

Selamatan dilakukan karena ada peristiwa, acara penting atau menganggap sebuah benda itu penting, sebagai mana yang dilakukan oleh di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang, yang melakukan selamatan Sendang atau biasa dikenal dengan nyandran sendang. Sendang perlu diselameti karena sendang bagi masyarakat Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang merupakan tempat yang memiliki air yang melimpah yang digunakan untuk mandi dan bahkan pengairan pertanian seperti sawah, kolam-kolam ikan semua bergantung dengan adanya sumber mata air sendang tersebut. Nyadran sendang yang dilakukan setiap Bulan Ruwah atau Sya'ban dihari Jumat Kliwon/Selasa Kliwon dengan istilah "Nyadran sendang adalah bentuk rutinan yang bermakna syukur atau biasa disebut ulang tahun, karena sudah dikasih

¹ Abd. Rohman, *Komunikasi Dalam Al- Qur'an*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hlm. 83-84

pemberian berwujud air sendang untuk kehidupan sehari-hari warga maupun para petani yang mengandalkan aliran airnya di areal pertaniannya. Secara khusus nyandran adalah bebersih lahir dan bathin, bebersih lahir yaitu keberadaan lokasi sendang, dan bebersih bathin artinya menata hati untuk berbakti kepada Allah. Masyarakat menyakini air ini pemberian dari Allah SWT karena air sendang tidak pernah surut walau kemarau datang.

Masyarakat Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang sebagaimana masyarakat Jawa lainnya hingga kini memiliki kearifan lokal salah satunya yaitu penghargaan terhadap air atau sendang, dengan konsep berupa *selamatan atau nyandran*. Tradisi selamatan sendang bagi masyarakat Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang merupakan simbol dari bentuk rasa syukur atas limpahan hasil air yang diberikan oleh Allah SWT. Dalam tradisi selamatan sendang terkadang masih disertai adanya pemahaman terhadap hal gaib yang mengiringi Sendang yang memiliki kekuatan gaib yang berhubungan dengan sendang tersebut. Pemahaman seperti itu telah didesain untuk mengingatkan kepada manusia agar tidak berlaku semena-mena terhadap alam. Sehingga hal ini dapat mengingatkan kepada manusia bahwa kendali terhadap alam ini bukan hanya manusia sehingga manusia tidak diperkenankan untuk mengeksploitasi alam.

Clifford Geertz juga menjelaskan bahwa slametan tidak hanya diadakan dengan maksud untuk memelihara rasa solidaritas di antara para undangan yang hadir itu saja, tetapi juga dalam rangka memelihara hubungan baik dengan arwah leluhur. Selain itu, Geertz juga mengungkapkan bahwa tradisi slametan juga mempunyai nilai-nilai keagamaan, diantaranya yaitu akan menimbulkan ketenangan tersendiri bagi pihak yang melakukan slametan.²

.Tradisi selamatan sendang bagi masyarakat di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang merupakan upacara yang tidak dapat ditinggalkan dalam setiap tahunnya. Tradisi selamatan sendang merupakan tradisi yang turun-

² Mundzirin Yusuf, *Islam Dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN SUKA, 2005), hlm.133

temurun dari sejak jaman dahulu. Tradisi selamatan sendang merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang yang sebagian bermata pencaharian sebagai petani dan memiliki kebun. Tujuan melakukan tradisi selamatan sendang ialah sebagai bentuk rasa syukur karena telah diberikan sumber mata air yang melimpah. Disamping itu, manfaat lain dari tradisi selamatan sendang ialah sebagai sikap gotong-royong, sarana untuk saling bersilaturahmi dan kumpul rukun sesama warga masyarakat . Tradisi selamatan sendang merupakan bentuk rasa syukur masyarakat yang dilakukan dengan perbuatan. Dengan adanya tradisi tersebut adalah bentuk khasanah sosial yang memiliki nilai positif terhadap masyarakat setempat. Hal ini dimaksudkan bahwa tradisi bukanlah warisan yang ada pada masa lalu melainkan sebagai warisan masa lalu dan masa kini yang menyatu dengan tindakan dan cara berpikir masyarakat. Dengan begitu, tradisi dijadikan sebagai alat komunikasi sosial sekaligus sebagai hubungan yang seimbang antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam lingkungan.

Oleh karena itu, tradisi selamatan sendang masih dipertahankan dan juga dilestarikan sampai sekarang ini. Tradisi selamatan sendang merupakan suatu tradisi yang turun-temurun dari para pendahulu dan masyarakat pun mempercayai bahwa tradisi selamatan sendang merupakan sebuah tradisi yang berperan dengan kesejahteraan dan ketentraman masyarakat yang mayoritas mata pencaharian sebagai petani. Selain itu, tradisi selamatan sendang juga tidak dapat ditinggalkan dari kehidupan masyarakat khususnya masyarakat desa Sendang.

Sedangkan budaya yang berkembang di Indonesia merupakan akulturasi dari berbagai macam budaya yang sangat kompleks, karena Indonesia merupakan jalur lalu lintas perdagangan dan tempat persinggahan para penjelajah.⁷ Oleh karena itu, slametan merupakan salah satu produk dari proses akulturasi antara agama (Islam) dan budaya lokal kalangan masyarakat memahami slametan sebagai suatu tradisi yang dilakukan secara turun-temurun, bukan sebagai kewajiban atas perintah

Allah. Akan tetapi, slametan merupakan suatu tradisi yang di dalamnya terkandung nilai- nilai ajaran Islam, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadits seperti perintah dzikir (do'a), shodaqoh, serta menjaga hubungan silaturahmi, yang dalam aplikasinya dilakukan dengan kegiatan do'a bersama meminta keselamatan sebagai salah satu wadah untuk bershodaqoh di lingkungan masyarakat.

Tradisi selamatan sendang bagi masyarakat juga meyakini bahwa shodaqoh itu dapat menjauhkan dari segala macam *bala'* (mara bahaya, malapetaka). Dengan kepercayaan ini, masyarakat juga semakin termotivasi untuk berbagi dengan sesama, dengan cara bershodaqoh. Sebagaimana disebutkan dalam dalil di bawah ini:

إِنَّمَا الصَّدَقَةُ لِدَفْعِ الْبَلَاءِ

” Sesungguhnya shodaqoh itu dapat menghilangkan bala' ”

Dalil tersebut dijadikan salah satu pedoman dan motivator bagi masyarakat dalam melakukan slametan. Menurut penuturan masyarakat, slametan yang biasanya diselenggarakan di lingkungan mereka itu banyak macamnya. Diantaranya yaitu:

Adapun doa yang dibaca ketika slametan menurut salah seorang tokoh masyarakat yang biasanya menjadi imam, adalah diawali dengan membaca surat *Al-Fatihah*, *Al-Ikhlash*, *Al-Falaq*, *An-Nas*, kemudian awal dari surat *Al-Baqarah*, dilanjutkan dengan ayat *kursiy* kemudian membaca akhir surat *Al-Baqarah*, membaca *istighfar* dan *shalawat*, *tahlil*, yang kemudian diakhiri dan ditutup dengan do'a.

Apabila do'a telah selesai dibacakan, maka imam dan para tamu undangan yang lain dipersilahkan oleh memakan hidangan dan membersihkan sendang. Dalam hal ini, slametan dilakukan dengan tujuan agar senantiasa mendapat keselamatan dalam kehidupan mereka. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, bahwa esensi pokok dari tradisi slametan adalah do'a bersama dan dalam do'a tersebut terkandung suatu harapan. Masyarakat juga memahami bahwa slametan bukan merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan. Hal ini mengindikasikan bahwa ada suatu

bentuk "kelonggaran" serta opsi untuk melakukan atau tidak

Harapan masyarakat Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang pada masa depan yang lebih baik serta senantiasa mendapat naungan keselamatan, selain dilakukan dengan pendekatan yang ilmiah rasional dan yang serba kasat mata, perlu juga dilakukan pendekatan adikrodati atau supranatural yang bersifat spiritual. Upacara slametan sendiri termasuk kegiatan batiniah yang bertujuan untuk mendapat ridha dari Tuhan. Kegiatan slametan menjadi tradisi hampir di seluruh kehidupan di pedusunan Jawa. Bahkan ada yang meyakini bahwa slametan merupakan syarat spiritual yang wajib dan jika dilanggar akan mendapatkan mara bahaya.³

Makna simbolik yang terkandung dalam tradisi ritual selamatan sendang bagi masyarakat di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang menurut Dananjaya termasuk dalam bentuk folklore sebagian lisan yang mana tradisi selamatan sendang dilaksanakan secara turun-temurun dan dari berbagai cerita sesepuh pendahulu.⁴Pada tradisi selamatan sendang terdapat *ubarampe* yang dibawa seperti Engkung ayam kampung, sayur urab, bubur merah putih, nanti dijadikan satu di Sendang yang memiliki makna tersendiri yang mana dapat disimpulkan bahwa *ubarampe* tersebut digunakan untuk ungkapan rasa syukur masyarakat Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang yang telah diberi karunia sumber mata air yang melimpah sehingga dapat mencukupi kebutuhan pertanian, perkebunan dan kehidupan sehari-hari.

Fakta di atas menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap mitos terkait makna dan nilai-nilai mitos yang berkontribusi terhadap kelangsungan hidup masyarakat. Berangkat dari kepercayaan tersebut menumbuhkan perhatian masyarakat terhadap mitologi yang berkembang di tengah-tengah mereka, sebab masyarakat yang mampu menghayati dapat memunculkan perilaku prososial, altruis, atau sikap-sikap positif lainnya sehingga masyarakat semakin merasakan adanya keterikatan dirinya dengan Tuhan dan lingkungan sebagai simbiosis kehidupan. Penghayatan terhadap nilai-nilai

³ Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 22

⁴ J. Dananjaya, *Foklor Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2011), hlm. 45

mitos memunculkan sikap-sikap gotong royong, kesaling-pedulian, kedamaian, kesejahteraan, serta sikap yang menunjukkan kesadaran individu dalam relasi sosial masyarakat. Sehingga di tengah modernitas yang menunjukkan keterlepasan individu dari hal-hal di sekitarnya, termasuk pada lingkungan dan lebih-lebih pada sistem moral yang berlaku, berangkat dari kasus tersebut mitos menjadi penting dipertahankan oleh masyarakat sebagai pegangan dan kontrol terhadap sikap-sikap positif dalam menjalankan kehidupan sosial.

Mitos sendang Sirendneng yang merupakan petilasan sunan dan memiliki kemampuan dalam menyembuhkan penyakit dan sebagai wasilah mempermudah mendapatkan jodoh *merupakan* mitos yang memiliki pengaruh atau implikasi lebih besar terhadap munculnya berbagai bentuk perilaku sosial masyarakat. Ekspresi-ekspresi perilaku sosial masyarakat Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang tidak lepas dari konstruk berfikir dan persepsi masyarakat dalam menerima eksistensi mitos *sendang Sirendneng* sebagai sebuah kebenaran yang mesti dipercayai dan dilestarikan sehingga kepercayaan tersebut melahirkan sikap-sikap baik dalam kehidupan sosial masyarakat.

Berawal dari kepercayaan masyarakat terhadap mitos sendang Sirendneng sehingga eksistensi mitos tetap terjaga di tengah masyarakat, mitos yang semula berada pada tataran persepsi atau dalam tataran ideologis kemudian berubah menjadi ekspresi kongkrit berupa perilaku-perilaku dalam kehidupan sosial masyarakat. mitos sendang Sirendneng. Berawal dari kesamaan tersebut emosi masyarakat yang semula bersifat personal kemudian berubah menjadi emosi komunal karena dipengaruhi oleh masyarakat lain yang memiliki kepercayaan dan persepsi yang sama terhadap mitos sendang Sirendneng.

Sebagaimana dijelaskan di atas, fenomena yang terjadi di masyarakat Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang menunjukkan realitas yang sama yaitu kepercayaan masyarakat terhadap mitos sendang Sirendneng berpengaruh terhadap kesadaran kooperatif antar masyarakat, bahkan masyarakat di luar

daerah Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang. Hal tersebut membuktikan bahwa eksistensi mitos dapat mendorong masyarakat dalam memiliki keterikatan antar satu individu dengan individu lain kemudian melahirkan loyalitas, terlebih (loyalitas) dalam hal-hal yang bersifat universal atau untuk kepentingan umum.

Adapun bentuk kongkrit dari proses pewarisan sejarah dan kearifan lokal dengan melibatkan anak keturunan dalam peristiwa-peristiwa tertentu dalam kegiatan kemasyarakatan termasuk diantaranya adalah kegiatan selamatan sendang di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang. Tindakan tersebut dilakukan supaya anak-anaknya mengetahui sejarah-sejarah dan kearifan lokal serta aset kebudayaan daerahnya sehingga generasi-generasi berikutnya akan tetap mengetahui, mempercayai, merawat, dan melestarikan, serta tentu dengan harapan akan mewariskan dan mengajarkannya kepada generasi-generasi berikutnya sebagaimana para leluhur mengajarkan juga kepadanya

Latar belakang adanya selamatan sendang di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang pada dasarnya memiliki makna diantaranya:

1. Berwawasan Lingkungan

Berwawasan lingkungan pada dasarnya meliputi dua aspek diantaranya aspek sosial yaitu hubungan dengan sesama manusia serta aspek lingkungan yaitu hubungan dengan alam sekitar. Namun pada poin ini akan dijelaskan perilaku prososial kaitannya dengan perhatian dan pemanfaatan masyarakat Jagalan Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang terhadap lingkungan dan alam sekitar. Artinya kepercayaan terhadap adanya makhluk ghaib mempengaruhi perilaku masyarakat dalam memperlakukan alam sekitar, termasuk diantaranya adalah pembentukan lingkungan, pemeliharaan, serta pemanfaatan alam secara baik, proporsional dan berwawasan lingkungan.

Tindakan prososial tersebut dilakukan karena secara psikologis dan emosional masyarakat merasa memiliki keterikatan dengan alam sekitar, artinya ada keyakinan keterhubungan yang melingkupi keduanya.

Kemudian keyakinan tersebut melahirkan tindakan-tindakan positif berupa kegiatan pelestarian terhadap alam sekitar sebagai upaya menjaga keseimbangan hidup masyarakat, sebab manusia dan alam diyakini sebagai entitas yang saling membutuhkan untuk keseimbangan hidup masing-masing.

Kemudian dalam konteks pembahasan sendang Sirendng, situs sendang Sirendng memiliki satu komponen utama yaitu air sendang yang diyakini oleh masyarakat memiliki kekuatan menyembuhkan berbagai penyakit medis dan non medis dan mendekatkan jodoh, sehingga keberadaan air tersebut betul-betul dijaga dan dilestarikan dengan baik oleh masyarakat. Kemudian lain dari itu, keberadaan sendang tersebut mendorong masyarakat untuk melakukan pengelolaan dan pemanfaatan air sesuai kadar kebutuhan dan dengan cara-cara yang wawasan lingkungan. Sebab, pemanfaatan air di luar batas kebutuhan atau bahkan penggunaan yang tidak wajar diyakini akan berdampak buruk terhadap pelaku dan masyarakat umum, yaitu berupa hambatan-hambatan dan persoalan dalam hidup.

Eksistensi sendang Sirendng tidak hanya menyangkut hal-hal yang bersifat ideologis atau berkaitan dengan kepercayaan-kepercayaan mistik semata, akan tetapi secara tidak langsung mitos juga berkaitan dengan sikap-sikap positif masyarakat yang berimplikasi signifikan terhadap pelestarian alam dan cagar budaya di lingkungan Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang

Adapun rasionalisasi keberfungsian mitos secara ekologis yaitu kepercayaan terhadap kegaiban dari sendang Sirendng dapat mendorong masyarakat untuk memberikan perhatian lebih terhadap situs-situs yang menjadi simbol material atau medium tempat mitos melekat di dalamnya yaitu berupa telaga (*sendang*) pemandian. Tindakan pemeliharaan terhadap situs tersebut dilakukan oleh masyarakat sebagai wujud kepercayaan, penghormatan dan kepatuhan terhadap sakralitas sendang Sirendng yang dipercayainya.

Tindakan pelestarian tersebut tidak hanya berimplikasi terhadap

ketahanan dari kerusakan, baik kerusakan yang alamiah atau kerusakan yang disebabkan oleh tindakan manusia. Namun lain dari itu terdapat implikasi yang lebih besar yaitu eksistensi keyakinan terhadap kegaiban dari sendang Sirendeng mendorong masyarakat Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang melakukan perawatan terhadap sumber mata air sendang. Sehingga yang terjadi adalah pemanfaatan air sesuai kebutuhan masyarakat dan dengan cara-cara yang beradab serta terhindari dari tindakan pencemaran dan eksploitasi mata air tersebut, sebab tindakan pengrusakan terhadap situs tersebut diyakini akan berdampak buruk terhadap keberlangsungan hidup masyarakat setempat.

2. Akulturasi Budaya

Sedangkan budaya yang berkembang di Indonesia merupakan akulturasi dari berbagai macam budaya yang sangat kompleks, karena Indonesia merupakan jalur lalu lintas perdagangan dan tempat persinggahan para penjelajah.⁷ Oleh karena itu, slametan merupakan salah satu produk dari proses akulturasi antara agama (Islam) dan budaya lokal kalangan masyarakat memahami slametan sebagai suatu tradisi yang dilakukan secara turun-temurun, bukan sebagai kewajiban atas perintah Allah. Akan tetapi, slametan merupakan suatu tradisi yang di dalamnya terkandung nilai-nilai ajaran Islam, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadits seperti perintah dzikir (do'a), shodaqoh, serta menjaga hubungan silaturahmi, yang dalam aplikasinya dilakukan dengan kegiatan do'a bersama meminta keselamatan sebagai salah satu wadah untuk bershodaqoh di lingkungan masyarakat.

Selain itu, masyarakat juga meyakini bahwa shodaqoh itu dapat menjauhkan dari segala macam *bala'* (mara bahaya, malapetaka). Dengan kepercayaan ini, masyarakat juga semakin termotivasi untuk berbagi dengan sesama, dengan cara bershodaqoh. Adapun dalam ajaran Islam, tidak ada perintah secara langsung untuk melaksanakan slametan. Diantara perintah yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah perintah untuk dzikir (senantiasa mengingat Allah dalam kondisi

apapun) dan shodaqoh. Apabila dicermati, sebenarnya esensi dan nilai intrinsik yang terkandung dalam tradisi slametan adalah acara kumpul bersama untuk melakukan do'a bersama meminta keselamatan, yang kemudian diakhiri dengan membagikan makanan kepada kerabat dan para tetangga sekitar.

Hal terakhir yang disebut di atas lah yang sebenarnya merupakan salah satu ajaran Islam yang diperintahkan kepada umatnya, yaitu perintah untuk bersedekah (*s}odaqoh*).

Tradisi selamatan sendang di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang tidak bermaksud untuk menyekutukan atau mendewakan hal selain Allah. Tempat dan tujuan alamat yang dimintai adalah Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Adapun keterangan dalam buku Prinsip Akidah Ahlussunnah wal Jama'ah yang menjelaskan bahwa yang termasuk dalam perbuatan syirik adalah mempersembahkan ibadah, seperti: berdoa, meminta kurban, takut, berharap dan mencintai selain kepada Allah Ta'ala meskipun perbuatan itu dilakukan kepada malaikat, seorang nabi utusan atau kepada hamba-Nya yang shaleh, adalah apabila sampai memiliki keyakinan bahwa ada benda lain yang memiliki daya kekuatan selain Allah. Tetapi apabila masih memiliki keyakinan bahwa hanya Allah yang Maha Kuasa, dan tidak ada duanya di muka bumi ini, maka dia (pelaku sebuah ritual) masih dalam batas-batas keimanan.⁵

Tradisi selamatan sendang di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang diraktekkan dan dilaksanakan dengan prosesi yang penuh dengan aturan nilai-nilai dan etika sosial, sejak awal hingga selesainya prosesi selamatan sendang. Praktek selamatan atau nyadran sendang di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang dilakukan dimulai dari pagi hari di hari Jumat kliwon/Selasa kliwon Bulan Ruwah atau Sya'ban, dimana masyarakat berjalan bersama membawa *bancaan* berupa Engkung ayam kampung, sayur urab, bubur merah putih, ke sendang Sirendeng dan nanti dijadikan satu di Sendang, kemudian disantap

⁵ Lihat juga Nashir ibn Abdul Karim, al-Aql: *Prinsip-prinsip Akidah Ahlussunnah wal Jama'ah*, terj. Muhammad Yusuf Harun, (Jakarta: Gema Insani Press, 2017), hlm. 19.

bersama ketika sebelumnya dibacakan do'a.

Masyarakat berkumpul ke tempat sendang Sirendeng dengan tanpa paksaan untuk memula acara dari pagi hingga acara tersebut selesai. Praktek selamatan sendang di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang dari awal acara mulai dari bacaan al-Fatihah, bacaan tahlil, do'a, makan bersama dan resik-resik sendang. Praktik yang banyak mempengaruhi idealisme maupun pola pikir masyarakat dalam menilai suatu peristiwa, khususnya tradisi selamatan sendang di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang. Apabila dilihat dari praktik dan pelaksanaan tradisi Selamatan sendang, serta dipahami dari cara pandang masyarakat setempat yang masih menghargai dan melaksanakan ritual tersebut, maka pada dasarnya tradisi Selamatan sendang merupakan sebuah ritual yang diajarkan oleh Islam. Yaitu mengadakan do'a bersama untuk meminta perlindungan kepada Allah dalam waktu tertentu, yang waktu tersebut diyakini memiliki keistimewaan.

Kegiatan slametan menjadi tradisi hampir di seluruh kehidupan di pedusunan Jawa. Bahkan ada yang meyakini bahwa slametan merupakan syarat spiritual yang wajib dan jika dilanggar akan mendapatkan mara bahaya.⁶

Tradisi Selamatan sendang di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang memiliki nilai-nilai sebagai berikut:

1. Nilai Etis sebagai Nilai Nurani

Nilai etis merupakan nilai-nilai serta norma-norma yang akan menjadi pegangan untuk seseorang atau suatu kelompok dalam mengendalikan tingkah lakunya.⁷ Dalam penafsiran ini, nilai etis berkaitan dengan bagaimana suatu masyarakat menetapkan pedoman aksi yang merujuk pada kesepakatan moral, sehingga menimbulkan adanya penilaian baik dan buruk. Nilai etis juga dapat dimaksudkan sebagai mutu tindakan tertentu yang diharapkan oleh manusia.

Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang terdapat berbagai tradisi

⁶ Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 22

⁷ Islami, M. Z., & Putri, Y. R. (2020). Nilai-nilai Filosofis dalam Upacara Adat Mongubingo pada Masyarakat Suku Gorontalo. *Jurnal Ilmu Budaya*, No 4

yang sudah berkembang salah satunya tradisi selamatan Selamatan sendang sebagai kebiasaan masyarakat yang mengandung nilai kebaikan. Sistem adat yang dibentuk didasarkan pada pemahaman supaya manusia memiliki kualitas tingkah laku ataupun adab yang baik terhadap alam dan makhluk ghaib. Nilai etis dalam penyelenggaraan adat yang kokoh ialah sebuah mutu yang diharapkan supaya manusia mendapatkan penerimaan dari komunitas warga. Konsep kebaikan secara individu, melainkan juga menjadi tanggung jawab sosial masyarakat setempat untuk senantiasa menyelenggarakan adat yang berlaku dalam lingkup sosial di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang. Gotong-royong adalah sebuah konsep nilai kebaikan yang sering dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang untuk senantiasa peduli satu sama lain karena hidup berdampingan antar sesama.

Gotong royong memiliki aneka makna filosofis. Pertama, nasib mengatur manusia dalam posisi terkait di dalam warga serta alam semesta raya. Kedua, keesaling-terkaitan membuat manusia bergantung kepada sesamanya di dalam suatu masyarakat. Ketiga, kesaling-ketergantungan kepada sesamanya mendesak manusia untuk memelihara ikatan baik dengan sesamanya atas dasar perasaan sama rata sama rasa. Keempat, ikatan baik manusia dengan sesamanya membutuhkan sikap untuk senantiasa membiasakan diri, berbuat sesama serta bersama-sama atas dasar perasaan sama-tinggi dan sama-rendah.

2. Nilai Islami atau Keagamaan sebagai Nilai Memberi

Nilai-nilai Islami adalah suatu nilai yang bermanfaat untuk kehidupan jasmani serta rohani manusia, yang merupakan suatu apresiasi yang sumbernya dari agama Islam.⁸ Berikut ini merupakan uraian beberapa nilai Islami yang terkandung dalam tradisi selamatan

⁸ U. Machmudah, Mitoni: Analisis Nilai-nilai Islam dalam Membangun Semangat Ekonomi. *El-Harakah*, 18(2) 2016, 185–198

Selamatan sendang di antaranya:

Yang pertama, kegiatan tasyakuran yang diadakan sebelum prosesi siraman. Tasyakuran ini merupakan perwujudan langsung dari Firman Allah SWT yang berbunyi “*sesungguhnya jika engkau semua mau mensyukuri nikmat pasti akan aku tambahkan*” (Q.S. Ibrahim: 7). Ini memberikan pengaruh yang besar untuk kesehatan mental si calon ibu bayi yang selanjutnya akan mempunyai pengaruh kuat pada kesehatan calon cabang bayi. Sebab itu janji Allah dalam kalimat “*la-azidannakum*” lamnya merupakan huruf “ta’kid” yang mempunyai makna tentu, yaitu Allah senantiasa akan meningkatkan nikmat sehat, baik raga ataupun psikis di masa-masa perkembangan kehamilan periode selanjutnya, dan juga sebagian lagi kenikmatan yang lain yaitu berbentuk kelancaran dalam melahirkan.⁹

Yang kedua, nilai Islami yang terkandung dalam tradisi selamatan Selamatan sendang adalah do’a. Dalam kegiatan budaya yang dibarengi dengan niat ibadah, terdapat do’a yang dipanjatkan. Sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim dan Abdurrahman Abdullah Ibn Mas’ud r.a. diketahui bahwa pada saat Allah sedang meniupkan roh kedalam janin, malaikat diperintahkan oleh Allah untuk membawa empat ketentuan yang sudah ditetapkan berupa rezekinya, amalnya, umurnya, bahagia atau sengsarnya¹⁰. Dengan diundangannya paratetangga, saudara, dan keluarga diharapkan sang cabang bayi memperoleh banyak doa agar kelak tumbuh menjadi pribadi yang rendah hati, banyak rezeki, bermanfaat bagi orang banyak, serta banyak amalnya selama hidup di dunia.

B. Makna Tradisi Selamatan Sendang di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang

⁹ *Ibid*

¹⁰ S. Saltanera, *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam*. Lembaga Ilmu Dan Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan, Lidwa Pusaka, 2015. <https://store.lidwa.com/get/>

Al-Qur'an yang berisi do'a adalah senjata bagi seorang muslim dalam mengarungi samudera kehidupan ini. Dengan izin Allah doa bisa mengubah segalanya. Tidak diragukan lagi bahwa amalan lisan yang paling baik adalah memperbanyak dzikir kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, bertasbih, bertahmid kepada-Nya, membaca kitab-Nya, serta memperbanyak doa dan permohonan kepada Allah Ta'ala dalam segala kebutuhan hidup beragama maupun urusan keduniaan. Memohon ampunan dengan penuh harap disertai keimanan yang benar, ikhlas, dan tulus. Dan hendaknya bagi siapa saja yang berdzikir dan berdo'a agar selalu berusaha menghadirkan hatinya untuk mengingat keagungan dan kekuasaan Allah Azza wa Jalla, sehingga hanya dia yang berhak diibadahi.

Pemaknaan tradisi slametan sendang di Kelurahan Wates Kecamatan Ngaliyan terhadap aktualisasi Living Qur'an dalam tradisi selamatan sendang di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang, tidak pernah lepas dari penafsiran beberapa ayat-ayat al-Qur'an yang dipahami oleh kyai sebagai landasan dalam tradisi tersebut. karena peran tokoh agama dan juru kunci dimata masyarakat menjadi sangat vital untuk diikuti dan ditaati segala titah dan nasehatnya. Struktur sosial dalam masyarakat muslim menempatkan tokoh agama atau kyai sebagai suatu variabel penting yang tidak dapat dilepaskan dari kesatuan entitas sosial kemasyarakatan Kelurahan Wates Kecamatan Ngaliyan. Fungsi tokoh agama dan juru kunci sendang sebagai pemimpin ritual keagamaan masih melekat dan terpelihara dalam struktur masyarakat yang merupakan pemimpin moral, keagamaan dan sosial. Adapun pemaknaan masyarakat terhadap pembacaan al-Qur'an dalam tradisi selamatan sendang di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang adalah sebagai berikut:

1. Pembacaan Surat Al-Fa>tihah

Al-Qur'an sebagai sumber keberkahan Surat al-Fātihah disebut juga dengan "Fātihah al-Kitab" merupakan pembuka dari kitab al-Qur'an . Dari sini muncul pemahaman bahwa untuk membuka dan memulai segala sesuatu yang baik hendaknya dengan membaca surat al-Fātihah. Interaksi sosial masyarakat Kelurahan Wates Kecamatan Ngaliyan dengan al-

Qur'an surat al- Fātihah yang difungsikan sebagai salah satu sarana mencari keberkahan dari setiap kegiatan yang diawali dan diakhiri dengan surat tersebut, mencerminkan pemaknaan al-Qur'an sebagai sumber keberkahan dan selain itu juga surat al-Fātihah dapat menjadi media tawasul pada penunggu sendang agar tetap menjaga sendang bagi kelancaran sumber mata air dan dapat memberikan keberkahan bagi yang membacanya.

Al-Qur'an bagi masyarakat Kelurahan Wates Kecamatan Ngaliyan juga sebagai alat komunikasi batin, al-Fātihah dijadikan sebagai bacaan wajib sehari-hari utamanya dalam pelaksanaan salat lima waktu—juga untuk tawasul terhadap sesepuh yang senantiasa membimbing spiritualnya dengan harapan senantiasa mendapat bimbingan ruhani dari para ulama yang dibacakan surat al-Fātihah dan penunggu sendang yang senantiasa menunggu sendang dengan harapan air yagn ada di sendang tidak habis dipergunakan oleh masyarakat.

Pemaknaan Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang terhadap aktualisasi Living Qur'an dalam tradisi selamatan sendang di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang berupa resepsi sosial terhadap Pembacaan Surat al-Fātihah adalah pemaknaan al-Qur'an sebagai alat komunikasi batin, dengan menjadikannya sebagai awal keselamatan dan wasilah untuk mendoakan para leluhur, yang telah wafat mendahului mereka dan makhluk ghaib yang diyakini masyarakat sebagai penunggu sendang. Tawasul ini bertujuan agar yang membaca dengan yang dibacakan al-Fātihah terjadi “hubungan batin” yang saling terikat satu dengan yang lainnya

2. Pembacaan Surat Yasin

a. Al-Qur'an sebagai alat sugesti

Dengan pembacaan yasin dapat berfungsi sebagai pengendali sosial yang sangat positif, mampu memupuk keyakinan pembacanya dalam menyelesaikan berbagai macam problem kehidupan. Masyarakat Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang kegemarannya

membaca yasin, tidak hanya di tradisi selamatan sendang, namun juga dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di hari jum'at.

Dari sini bisa dipahami bahwa al-Qur'an dijadikan sebagai alat sugesti, sebab setelah membaca yasin, seseorang dapat terpengaruh – bahkan secara signifikan dalam menjaga keimanan yang selalu berpotensi untuk yazid (bertambah) ataupun yanqus (berkurang). Juga dengan adanya keyakinan berlipatnya pahala dari pembacaan yasin tersebut, menjadikan seseorang punya “modal amal” yang banyak dengan perbuatan yang sedikit.

b. Al-Qur'an sebagai bacaan mulia

Pada saat masyarakat membaca secara bersama-sama Tahlil dalam tradisi selamatan sendang, menunjukkan bahwa disini al-Qur'an dimaknai sebagai bacaan mulia. Dalam pembacaan tahlil tersebut, al-Qur'an dibaca dan disuarakan secara bersama-sama, baik dimengerti isi kandungannya atau pun tidak. Pemaknaan semacam ini lahir karena ada dorongan masyarakat dalam membacanya untuk memperoleh bekerkahan dari al-Qur'an yang ada dalam tahlilan tersebut.

3. Pembacaan tahlil

Pembacaan tahlil membuat kita agar selalu beribadah dan mencari ridha Allah SWT Bukan karena orang lain atau siapa-siapa, melainkan hanya semata karena Allah SWT.

Pembacaan tahlil juga sebagai media memelihara dan menjalin hubungan silaturahmi, menyambung hubungan kekerabatan dan persaudaraan antar umat Islam (*ukhuwwah Islamiyyah*) dimana dalam acara selamatan sendang yang dilakukan bersama-sama akan memberikan dampak terjadinya kerukunan di antara anggota masyarakat. Bacaan Al-Qur'an tersebut juga menyambung silaturahmi mempunyai beberapa tingkatan dan yang paling rendah adalah menyambung kembali hubungan yang telah putus dengan berbicara atau hanya sekedar mengucapkan salam supaya tidak masuk ke dalam pemutusan hubungan kerabat. Jika seseorang menyambung sebagian hubungan kerabat tapi tidak sampai

seluruhnya, maka dia tidak bisa dikatakan memutus hubungan kerabat. Bacaan Al-Qur'an dalam tradisi selamatan sendang di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang secara bersama diyakini masyarakat akan menjadikan kehidupan yang rukun dan kegotong-royongan masyarakat Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang.

Disisi lain pembacaan tahlil dalam tradisi slametan sendang ini juga bermakna sedekah. Dimana oleh masyarakat di dimanfaatkan untuk menjamu hidangan (sesuai kemampuan) kepada warga yang mengikuti tradisi slametan. Seperti kita tahu, bahwa sedekah (*ṣadaqah*) itu dapat menolak balak atau bencana dan dicintai orang lain. Dan harta yang kita sedekahkan kepada orang lain dan ke jalan Allah itu tidak akan habis, namun justru menjadi investasi di akhirat kelak.

4. Pembacaan surat Al-Insyiroh

Hal terpenting dari pemaknaan masyarakat terhadap pembacaan al-Qur'an dalam tradisi selamatan sendang di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang adalah keyakinan masyarakat untuk membaca Membaca surat surat Al-Insyiroh 7 X menjadi hal yang paling penting dalam acara aini dan setiap sampai pada kata **فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا** di baca sebanyak 70 kali, karena menurut kepercayaan masyarakat ayat ini memiliki kekuatan dalam memberikan kemudahan dalam menjalani kehidupan baik kehidupan sehari-hari dan dalam berhubungan dengan makhluk gaib yang menaungi sendang dan sekitarnya sehingga terjadi kesejahteraan masyarakat secara umum baik lahir maupun batin

Surat Al-Insyirah adalah surat ke-94 dari 114 surat dalam al-Qur'an. Surat ini juga dinamai dengan nama lain, seperti Asy-Syarh dan Alam Nasyrah. Surat Al-Insyirah termasuk ke dalam surat Makkiyah. Surat ini mempertegas kewajiban kita untuk senantiasa mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan. Kandungan surat ini membangun mindset manusia untuk senantiasa bersikap optimis dalam menghadapi ujian dari Allah. Ayat ini merubah paradigma berfikir manusia yang meyakini bahwa "Dalam satu

kesulitan terdapat satu jalan keluar.” menjadi paradigma berfikir yang meyakini bahwa “Di balik satu kesulitan ada banyak jalan keluar.” Itulah spirit *inna ma’al ‘usri yusra* (sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan) yang terdapat dalam surat al-Insyirah.¹¹

Nabi Muhammad merasa berat beban itu sampai seakan-akan hendak patah tulang punggung memikulnya. Namun di samping beratnya beban, atau beserta dengan beratnya beban, namanya diangkat Allah ke atas, sebutannya dimuliakan. Karena demikianlah rupanya Sunnatullah itu, kesulitan selalu beserta kemudahan. Yang sulit saja tidak ada, yang mudah saja pun tidak ada. Dalam susah berisi senang, dalam senang berisi susah, itulah perjuangan hidup. Dan ini dapat diyakinkan oleh orang-orang yang telah mengalami.

Dari pertalian ayat 5 dan 6, beserta kesulitan ada kemudahan, bersama kesulitan ada kemudahan. Kata *usrin* (kesulitan) yang tercantum di ayat 6 adalah terjepit di antara dua yusran, sebab itu maka *usri* tidaklah akan menang. Akhirnya dia mesti kalah juga. Sebab *usrin* yang dijepit oleh dua yusran. Artinya jika ada kesulitan sesulit apapun yakinilah bahwa pasti akan datang kemudahan. Sebagaimana suatu riwayat di dalam kitab al-Muwaththa' karya Imam Malik, tentang jihad, ada yang berbunyi.

عن زيد ابن اسلم قال كتب أبو عبيدة بن الجراح الى عمر ابن الخطاب يذكره له جموعا من الروم وما يتخوف منهم، فكتب اليه عمر ابن لخطاب اما بعد فإنه مهما ينزل بعد مؤمن من منزل شدة يجعل الله بعده فرجاً، وأنه لن يغلب عسر يسرين

Dari Zaid bin Aslam, berkata dia: “Abu Ubaidah bin Jarrah menulis surat kepada Umar bin Khaththab yang isinya menerangkan bahwa tentara Rum yang sangat besar telah siap akan menyerang mereka, kekuatantentara itu amat mencemaskan.” Surah itu dibalas oleh Sayyidina Umar bin Khaththab, di antara isinya: “Amma badu, bagaimana jua pun kesukaran yang dihadapi oleh orang yang beriman, namun Allah akan melepaskannya jua dari kesukaran itu, karena satu *'usrin* (kesulitan) tidaklah akan dapat mengalahkan dua yusran.¹²

¹¹ Amirulloh Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an* (Bandung: RuangKata Imprint Kawan Pustaka, 2012), hlm. 95

¹² Hamka, *Juz Amma Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 243

Buya Hamka juga mengisahkan dalam tafsirnya. “Di waktu saya masih kanak-kanak, ipar dan guru saya Ahmad Rasyid Sutan Mansur senantiasa membaca sambil menyanyikan sebuah syair, yang dari kerapnya saya mendengar, saya pun dapat menghafalnya dan menyanyikan pula.

إِذَا اشْتَدَّتْ بِكَ الْبُلُوَى # فَفَكِّرْ فِي أَلَمْ نَشْرَحْ فَعُسْرُ بَيْنَ الْيُسْرَيْنِ # إِذَا
فَكَّرْتَهُ تَفَرَّحُ

“Apabila bala bencana telah bersangatan menimpamu, Pikirkan segera surah Alam Nasyrh, 'Usrin terjepit di antara dua Yusran, Kalau itu telah engkau pikirkan, niscaya engkau akan gembira. ”¹³

Surat al-Insyirah ini juga menggambarkan karakteristik orang-orang mukmin yang shaleh dan tidak pernah lelah dalam mengejar keridhaan Allah. Membaca dan mengamalkan ayat ini akan memberikan kekuatan tersendiri bagi para pembacanya dalam meraih kesuksesan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, ketika kita menginginkan kesuksesan dalam hidup baik di dunia dan di akhirat serta ingin keluar dari masalah yang dihadapi, maka baca dan amalkanlah surat al-Insyirah ini. Nabi Muhammad memerintahkan agar sering membaca surat al-Insyirah, baik di siang atau malam hari supaya kita terhindar dari berbagai masalah yang berat.¹⁴

Syekh Ahmad ad-Dairobi al-Kabir dalam kitabnya yang berjudul *Mujarabat* menyebutkan beberapa keutamaan dari pembacaan surah AlInsyirah, sebagai berikut:¹⁵

1. Menghilangkan rasa stres, cemas atau ketakutan, dan khawatir yang berlebihan.
2. Barang siapa mendisiplinkan diri (mudawamah) membaca surah AlInsyirah setiap kali selesai shalat lima waktu, Allah akan memudahkan urusannya dan memberikan rezeki dari jalan yang tidak terduga sebelumnya

¹³ *Ibid*, hlm. 244

¹⁴ Amirulloh Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*, hlm. 95

¹⁵ Syekh Ahmad Ad-Dairobi al-Kabir, *Kitab Mujarobat: Referensi Terlengkap Ilmu Pengobatan dan Penyembuhan Islam, Penerjemah. Muhammad Zairul Haq*, (Jakarta Selatan: Turos Pustaka, 2020), hlm. 90-91.

3. Khasiat selanjutnya adalah agar hajat terkabul. Barang siapa ditimpa kesulitan dalam urusan dunia atau akhirat, hendaklah ia berwudhu, kemudian shalat sunah dua rakaat. Setelah selesai, dilanjutkan dengan duduk menghadap kiblat dan membaca surah Al-Insyirah sebanyak 152 kali. Kemudian mohonlah kepada Allah apa yang menjadi hajatmu. Insha Allah, Allah akan mengabulkannya.
4. Fadhillah dari pembacaan surah Al-Insyirah ialah menguatkan hafalan (mempermudah dalam proses menghafal dan menjaga hafalannya karena berkah dari mengamalkan surah Al-Insyirah secara istiqamah).
5. Untuk menghilangkan sakit panas, dengan cara mengambil sehelai benang sutra kemudian bacakan surah Al-Insyirah. Setiap kali bertemu huruf ء yang ada dalam surah Al-Insyirah (ada 7 huruf ء (hendaklah dibuat satu simpul tali sehingga keseluruhannya berjumlah tujuh simpul. Kemudian ikatkakan benang tersebut pada pergelangan tangan kirinya. Sebagian ulama berkata, “Membaca surah Al-Insyirah bisa memudahkan rezeki, melapangkan hati, menghilangkan kesulitan dalam setiap urusan, memperbaiki orang yang punya penyakit malas, dan untuk orang yang kehilangan pekerjaan, terutama jika mereka mendisiplinkan diri untuk membacanya.”¹⁶

Allah SWT dalam ayat 5 dan 6 ini bermaksud menjelaskan salah satu sunnah (ketetapan)-Nya yang bersifat umum dan konsisten, yaitu “setiap kesulitan pasti disertai atau disusul oleh kemudahan selama yang bersangkutan bertekad untuk menanggulangnya.” Ini dibuktikan-Nya antara lain dengan contoh konkret pada diri pribadi Nabi Muhammad Saw. Beliau datang sendiri, ditantang dan dianiaya, sampai-sampai beliau dan keluarganya diboikot oleh kaum-kaum musyrikin di Mekkah, tidak boleh berjual beli atau kawin mawin, tidak pula boleh berbicara dengan beliau dan keluarganya selama setahun, disusul dengan setahun lagi sampai dengan tahun ketiga. Tetapi, pada akhirnya tiba juga kelapangan dan jalan keluar yang selama ini

¹⁶ Syekh Ahmad Ad-Dairobi al-Kabir, *Kitab Mujarobat: Referensi Terlengkap Ilmu Pengobatan dan Penyembuhan Islam..*, hlm. 90-91

mereka dambakan. Ayat-ayat di atas seakanakan menyatakan: Kelapangan dada yang engkau peroleh, wahai Nabi Muhammad, keringanan beban yang selama ini engkau rasakan, keharuman nama yang engkau sandang, itu semua disebabkan sebelum ini engkau telah mengalami puncak kesulitan. Namun, engkau tetap tabah dan optimis sehingga berlakulah bagimu sunnah (ketetapan Allah), yaitu “apabila krisis atau kesulitan telah mencapai puncaknya maka pasti ia akan sirna dan disusul dengan kemudahan”.¹⁷

Setelah kesempitan, pasti datang kelonggaran dan setelah kesulitan hadirilah jalan keluar. Ulama tafsir berkata, “Karena gangguan orang kafir, Nabi SAW dan para sahabat ketika di Makkah berada dalam kesempitan dan kesulitan. Maka Allah menjanjikan kemudahan kepada beliau, sebagaimana pada awal surah ini Allah menyebut-nyebut nikmat-Nya kepada beliau untuk menentramkan dan menghibur beliau agar hati beliau gembira dan harap beliau kuat. Seolah Allah berfirman, “Yang memberikan nikmat yang demikian banyak kepadamu, akan membantumu untuk mengalahkan mereka dan meninggikan Islam serta Dia akan mengganti kesulitan ini dengan kemudahan yang dekat. Itulah sebabnya Allah mengulangi ayat ini untuk menguatkan.”¹⁸ Malik ra, meriwayatkan bahwa Abu ‘Ubaidah Ibn al-Jarrah, sahabat Nabi Muhammad SAW. yang memimpin pasukan Islam menghadapi Romawi pada masa pemerintahan ‘Umar Ibn al-Khaththab, menyurati khalifah ‘Umar ra. sambil menggambarkan kekhawatirannya menghadapi kesulitan melawan Romawi. Maka, jawaban yang diterimanya dari beliau adalah: “Bila seorang mukmin ditimpa suatu kesulitan, niscaya Allah akan menjadikan sesudah kesulitan itu kelapangan karena sesungguhnya satu kesulitan tidak akan mampu mengalahkan dua kelapangan.”¹⁹ Dimulihkan. Karena demikianlah Sunatullah itu, kesulitan selalu beserta kemudahan. Yang sulit

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 417.

¹⁸ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir: Tafsir-tafsir Pilihan*, Penerjemah. Yasin, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2020), hlm. 756

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta Pusat: Lentera Hati, 2012), hlm. 419

saja tidak ada, yang mudah saja juga tidak ada. Dalam susah berisi senang, dalam senang berisis susah, karena itulah perjuangan hidup.²⁰

Akan datang kelonggaran setelah kesempitan dan kemudahan setelah kesulitan. Karena itu, janganlah kamu bersedih dan berdosa. Dalam hadist disebutkan, “Satu kesulitan tidak akan mengalahkan dua kemudahan.”²¹ kesulitan itu senantiasa disertai kemudahan, dalam susah ada mudahnya, dalam sempit ada lapangnya. Oleh sebab itu dapat diyakini bahwa kesukaran, kesulitan, kesempitan, marabahaya yang mengancam dan berbagai macam pengalaman hidup yang pahit, dapat menyebabkan manusia bertambah cerdas menghadapi semua itu, yang dengan sendirinya menjadikan manusia itu orang yang dinamis. Tetapi semua ini hanya bisa tercapai jika setiap orang memiliki iman yang kuat.²²

Ditemukan pula riwayat serupa yang disandarkan kepada sahabatsahabat Nabi SAW. lainnya, seperti Ibn Abbas Ibn Mas’ud ra. Dan lain-lain. Kemudahan berganda yang dijanjikan ini dapat diperoleh seseorang dalam kehidupan di dunia ini dan dapat pula dalam arti satu kemudahan di dunia dan satu lainnya di akhirat.²³

Keyakinan masyarakat akan kehebatan surat al-insyirah khususnya ayat 5-6, pada dasarnya telah diperkuat dengan berbagai tafsir di atas, namun lebih dari itu pemaknaan masyarakat terhadap pembacaan kata **فَإِنَّ مَعَ** **الْعُسْرِ يُسْرًا** di baca sebanyak 70 dalam tradisi selamatan sedang di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang merupakan satu keyakinan mutlak yang diturunkan oleh para leluhur mereka agar mampu menciptakan kehidupan yang sejahtera lahir maupun batin, dan tidak ada gangguan baik secara lahir maupun ghaib dalam menjalani kehidupan sehari,

²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, (Depok: GEMA INSANI, 2019), , hlm. 61

²¹ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir: Tafsir-tafsir Pilihan...*, hlm. 757.

²² Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi...*, hlm. 613

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an...*, hlm. 420.

hal ini tentunya menjadi satu nilai tersendiri yang tetap di pegang Kelurahan
Wates Ngaliyan Semarang setiap pelaksanaan tradisi selamatan sendang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah membahas bab demi bab dalam uraian sebelumnya, maka pada bagian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Praktek selamatan sendang di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang Praktek selamatan atau nyadran sendang di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang dilakukan dimulai dari pagi hari di hari Jumat kliwon/Selasa kliwon Bulan Ruwah atau Sya'ban, dimana masyarakat berjalan bersama membawa *bancaan* berupa Engkung ayam kampung, sayur urab, bubur merah putih, ke sendang Sirendeng dan nanti dijadikan satu di Sendang, kemudian disantap bersama ketika sebelumnya dibacakan do'a. Masyarakat berkumpul ke tempat sendang Sirendeng untuk mengikuti acara dari pagi hingga acara tersebut selesai. Awal acara mulai dari bacaan al-Fa>tihah, bacaan tahlil, do'a, makan bersama dan resik-resik sendang.
2. Makna *tradisi* selamatan sendang di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang tidak pernah lepas dari penafsiran beberapa ayat-ayat al-Qur'an yang dipahami oleh tokoh agama, juru kunci dan masyarkat sebagai landasan dalam tradisi tersebut. Seluruh rangkaian kegiatan dalam tradisi selamatan sendang merupakan sebuah sarana atau wasilah untuk mencapai suatu tujuan, baik tujuan bersifat duniawi maupun ukhrowi. Masyaraakt meyakini bahwa segala sesuatu yang menimpa manusia, hal baik atau kejadian buruk sekalipun, merupakan kehendak dari Allah Swt. Hal ini bisa dipahami bahwa al-Qur'an sebagai sarana bermunajat kepada Allah dengan wasilah seluruh rangkaian kegiatan dalam tradisi selamatan sendang. Dari pemaknaan di atas melahirkan pemaknaan lain yang lebih dalam, yakni (1) Pembacaan surat Fa>tihah dan surat-surat yagn dibaca dalam tahlilan diantaranya: al-Qur'an sebagai penyelamat, al-Qur'an sebagai wasilah, Al-Qur'an sebagai alat sugesti, Al-Qur'an sebagai bacaan mulia, Al-Qur'an sebagai sumber keberkahan, Al- Qur'an sebagai

alat komunikasi batin, Al-Qur'an sebagai Tombo Ati (Obat Hati), Al-Qur'an sebagai Tombo Awak (obat Jasmani) dan Al-Qur'an sebagai media memepererat ukhuwah. Hal terpenting dari pemaknaan masyarakat terhadap pembacaan al-Qur'an dalam tradisi selamatan sendang di adalah keyakinan masyarakat untuk membaca surat surat Al-Insiroh 7 X menjadi hal yang paling penting dalam acara ini dan setiap sampai pada kata فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا di baca sebanyak 70 kali, karena menurut kepercayaan masyarakat ayat ini memiliki kekuatan dalam memberikan kemudahan dalam menjalani kehidupan baik kehidupan sehari-hari dan dalam berhubungan dengan mahluk gaib yang menaungi sendang dan sekitarnya sehingga terjadi kesejahteraan masyarakat secara umum baik lahir maupun batin.

B. Saran-saran

Tanpa mengurangi rasa hormat pada pihak manapun dan dengan segala kerendahan hati, penulis juga mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Dengan melihat realitas dalam masyarakat yang masih memegang kuat terhadap tradisinya, maka sebagai seorang muslim, peneliti menyarankan hendaknya masyarakat bisa lebih memahami makna sebenarnya dari pelaksanaan tradisi tersebut dan mengoreksinya dengan kembali kepada ajaran Islam. Karena dengan begitu, masyarakat akan lebih yakin terhadap perbuatannya dan tidak mudah goyah ketika mendengar komentar negatif dari orang lain yang tidak sepaham dengannya.
2. Tradisi selamatan sendang di Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang merupakan satu dari sekian banyak fenomena keagamaan dan kepercayaan di dalam masyarakat. sehingga masih banyak tradisi-tradisi lain yang mungkin bisa di teliti dan di kembangkan serta mencari hubungannya dengan agama Islam untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan terutama dibidang agama.
3. Pemerintah (baik pusat maupun daerah), serta masyarakat hendaknya turut mempertahankan dan melestarikan tradisi tradisi selamatan sendang di

Kelurahan Wates Ngaliyan Semarang, karena tradisi ini merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang dan memiliki dasar atau dalil Islam yang jelas. Tradisi ini juga merupakan asset budaya daerah sehingga diperlukan kepaduan dan kesamaan langkah baik dari pemerintah dan masyarakat dalam menangani tradisi tersebut.

C. Penutup

Puji syukur penulis panjatkan Kehadirat Allah Swt, karena limpahan rahmat dan petunjuk-NYA serta pertolongan-NYA penulis dapat menyelesaikan skripsi.

Peneliti menyadari atas segala kekurangan dan kelemahan yang ada dalam skripsi ini. Hal ini semata-mata karena keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, untuk itu saran dan kritik yang sifatnya memperbaiki sangat penulis harapkan.

Akhirnya peneliti berdo'a Kehadirat Allah swt, semoga skripsi ini berguna dan bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.
Amin Ya Robbal Alamin

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2014
- Atabik, Ahmad, The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz al-Qur'an di Nusantara, *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1, Februari 2014
- Azwar, Saifudin, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Badriyah, Zenab Lailatul, *Praktik Khataman al-Qur'an di Hotel Grasia Studi Living Qur'an*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo: Semarang, 2018, diakses pada 10/08/2021.
- Black, James A. and Dean J. Champion, *Methods and Issues in Social Research*, terj. E. Kuswara, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, Jakarta: PT. Eresco, 2002
- Dananjaya, J., *Foklor Indonesia*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2011
- Dosen Tafsir Hadis FAK Ushuluddin UIN SUKA Yogyakarta, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta : TH-Press, 2017
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 2010
- Hakim, Moh. Nur, "Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme" *Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, (Malang: Bayu Media Publishing, 2013).
- Hamka, *Juz Amma Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani, 2015
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, Depok: Gema Insani, 2019
- Huda, Nurul dan Wasilah Fauziyyah, Makna Tradisi "Ngapati" Studi Living Hadis di Desa Deresan, Kelurahan Ringinharjo, Kabupaten Bantul, Yogyakarta, *Al-Bukhārī: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2019 M/1439 H
- Islami, M. Z., & Putri, Y. R. 2020. Nilai-nilai Filosofis dalam Upacara Adat Mongubingo pada Masyarakat Suku Gorontalo. *Jurnal Ilmu Budaya*, No 4
- Ismawati, "Budaya dan Kepercayaan Jawa Masa Pra-Islam" *Islam dan Kebudayaan Jawa*, editor. M. Darori Amin, Yogyakarta: Gema Media, 2012

- Kabir, Syekh Ahmad Ad-Dairobi al-, *Kitab Mujarobat: Referensi Terlengkap Ilmu Pengobatan dan Penyembuhan Islam, Penerjemah. Muhammad Zairul Haq*, Jakarta Selatan: Tuross Pustaka, 2020
- Karim, Abdul, *Islam Nusantara*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2017
- Karim, Nashir ibn Abdul, al-Aql: Prinsip-prinsip Akidah Ahlussunnah wal Jama'ah, terj. Muhammad Yusuf Harun, Jakarta: Gema Insani Press, 2017, hlm. 19.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 2014
- Koentjoro, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 2012
- Machmudah, U., Mitoni: Analisis Nilai-nilai Islam dalam Membangun Semangat Ekonomi. *El-Harakah*, 182 2016
- Magnis, Franz, Suseno, *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanhidup Jawa*, Jakarta, Gramedia, 2012
- Mohtador, Moh., Pemaknaan Ayat al-Qur'an dalam Mujahadah : Studi Living Qur'an di PP AL-Munawwir Krapyak Komplek Al-Kandiyah, dalam *jurnal penelitian*, Vol. 8, No. 1, Februari 2014,
- Moleong, Lexy. J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: P.T. Remaja Rosda Karya, 2012
- Mufidah, Himmatul, *Khotmul Qur'an Dalam Tradisi Peleretan Studi Living Qur'an di Desa Bedanten Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik, Jawa Timur*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019, h. 15.
- MUI, *Air Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan Menurut Ajaran Islam*, Jakarta: t.p, 1992
- Mustaqim, Abdul, *Studi Al- Qur'an Kontemporer; Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2012
- Niels, Mulder, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, t.th
- Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Rohman, Abd., *Komunikasi Dalam Al- Qur'an*, Malang: UIN Malang Press, 2007
- Rohman, Abd., *Komunikasi Dalam Al- Qur'an*, Malang: UIN Malang Press, 2017

- Rusmana, Dadan. *Metode Penelitian Al-Qur'an & Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2015
- Saltanera, S., *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam*. Lembaga Ilmu Dan Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan, Lidwa Pusaka, 2015. <https://store.lidwa.com/get/>
- Shabuni, Muhammad Ali Ash-, *Shafwatut Tafasir: Tafsir-tafsir Pilihan*, Penerjemah. Yasin, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2020
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta Pusat: Lentera Hati, 2012
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Grafindo Persada, 2012
- Syaltut, Syaikh Mahmud, *fatwa-fatwa penting Syaikh Syaltut (Dalam hal Aqidah perkara Ghaib dan Bid'ah)*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006).
- Syarbini, Amirulloh dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an* Bandung: RuangKata Imprint Kawan Pustaka, 2012
- Wiridanengsih, Makna dan Tradisi-Tradisi dalam Rangkaian Tradisi Khatam Quran Anak-anak di Nagari Balai Gurah Sumatera Barat, *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies, Vol. 5, No. 1, Maret 2019*
- Wirman, Welly dan Genny Gustinasari, *Fenomenologi dalam Prespektif Ilmu Komunikasi*, , Riau, CV. Asa Riau 2019,
- Yusuf, Mundzirin, *Islam Dan Budaya Lokal* Yogyakarta: Pokja Akademik UIN SUKA, 2005
- Yusuf, Mundzirin, *Islam Dan Budaya Lokal*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN SUKA, 2015

LAMPIRAN



Wawancara dengan KH. Masyur tokoh agama desa Wates Ngaliyan
Samudra



Wawancara dengan Bapak Sujar Juru kunci Sendang Desa Wates Ngaliyan
Samudra



Wawancara dengan Bapak Muzaini salah satu warga desa Wates Ngaliyan Semarang



Lokasi Sendang Desa Wates Ngaliyan Semarang



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG FAKULTAS USHULUDDIN DAN
HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website : www.fuhum.walisongo.ac.id,
Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 2354/Un.10.2/D.1/KM.00.01/06/2023 16 Juni 2023

Lamp : Proposal Penelitian

Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth.

Koordinator Desa Wates Ngaliyan Semarang di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : RIZKI MUHAMMAD NUR CHOLIK
NIM : 1604026074
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Tradisi Slametan Sendang Pada Masyarakat Desa Wates Ngaliyan Semarang

Tanggal Mulai Penelitian : 10 Maret 2022

Tanggal Selesai : 30 April 2022

Lokasi : Desa Wates Ngaliyan Semarang

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



SULAIMAN

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

* Surat ini telah disahkan secara elektronik, untuk cek kesesuaian surat ini silakan scan QRCode di atas.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

1. Nama Lengkap : RIZKI MUHAMMAD NUR CHOLIK
2. Tempat & Tanggal Lahir : SEMARANG, 20 APRIL 1998
3. NIM : 1604026074
4. Jurusan : ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
5. Alamat Rumah : Jl Malangsari I, no 1 RT 04 RW 07. Kel.
Tlogosari Kulon, Kec. Pedurungan Kota
Semarang, Jawa Tengah.
6. No. Hp : 0895390975556
7. Email : muhammadn.crizki20@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. PENDIDIKAN FORMAL

- a. SD N Muktiharjo Kidul 01 Semarang
- b. SMP N 15 Semarang
- c. MA Amsilati Jepara
- d. UIN Walisongo Semarang

2. PENDIDIKAN NONFORMAL

- a. Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati Jepara

C. PENGALAMAN ORGANISASI

- a. RI pramuka
- b. Karang Taruna Malangsari
- c. USC UIN Walisongo Semarang
- d. Pmii Rayon Ushuluddin Komisariat Walisongo Semarang